

MENGAPA ADA BANYAK MAHASISWI JURNALISTIK TETAPI SEDIKIT JURNALIS PEREMPUAN?

Studi Mengenai
Persepsi dan
Ketertarikan
Mahasiswa dan
Mahasiswi
Jurnalistik
untuk Bekerja
di Industri Pers



REMOTIVI, UNIVERSITAS INDONESIA, DAN UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2021

Peneliti Utama:

Muhamad Heychael (Kepala Divisi Penelitian Remotivi)

Peneliti:

Eriyanto (Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia)

Lintang Ratri Rahmiaji (Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro)

Nurul Hasfi (Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro)

Sandi Jaya Saputra (Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran)

Winona Amabel (Peneliti Remotivi)

Wisnu Prasetya Utomo (Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada)

Asisten Peneliti:

Rangga Naviul Wafi (Peneliti Remotivi)

Surya Putra B. (Peneliti Remotivi)

Editor Konten:

Muhamad Heychael

Yovantra Arief

Winona Amabel

Editor Bahasa:

Geger Riyanto

Desainer Sampul:

Rafinur Nidiansyah

Desainer Tata Letak:

Gendis Kendra Disa

Kecuali dinyatakan berbeda, seluruh isi laporan ini dilindungi dengan lisensi Creative Common Attribution 3.0.

DAFTAR ISI

1

Daftar Isi

13

Pendahuluan

- 13 Latar Belakang
- 16 Pertanyaan Penelitian

4

Ringkasan Eksekutif

- 4 Tentang Riset
- 5 Temuan Analisis Univariat dan Pengayaan FGD
- 8 Temuan Analisis Multivariat
- 10 Rekomendasi

18

Kerangka Teoritis

- 18 2.1. Social Cognitive Career Theory (SCCT)
- 22 2.2. Gender dan Social Cognitive Career Theory
- 25 2.3. Pengembangan Model SCCT

28

Hipotesis

- 29 H1: Pengalaman Belajar - Kompetensi
- 30 H2: Pengalaman Belajar - Efikasi Diri
- 31 H3: Kompetensi - Efikasi Diri
- 32 H4: Pengalaman Belajar - Ekspektasi Hasil
- 33 H5: Kompetensi - Ekspektasi Hasil
- 34 H6: Efikasi Diri - Ekspektasi Hasil
- 35 H7: Kompetensi - Ketertarikan sebagai Jurnalis
- 35 H8: Halangan - Ketertarikan sebagai Jurnalis
- 36 H9: Dukungan - Ketertarikan sebagai Jurnalis
- 37 H11: Ekspektasi Hasil - Ketertarikan sebagai Jurnalis
- 38 H11: Efikasi Diri - Ketertarikan sebagai Jurnalis
- 39 H12: Ketertarikan sebagai Jurnalis - Pilihan Karir sebagai Jurnalis

42

Metodologi

- 42 Survei
- 48 Focus Group Discussion

52

Deskripsi Hasil Temuan

- 52 1. Kompetensi Jurnalistik: Perbedaan Kepercayaan Diri Mahasiswi dan Mahasiswa
- 58 2. Pengalaman Belajar Perempuan dan Laki-Laki di Kelas
- 62 3. Pengalaman Magang Laki-Laki dan Perempuan
- 65 4. Hambatan dan Dukungan yang dihadapi Mahasiswa dan Mahasiswi
- 73 5. Bagaimana Mahasiswa dan Mahasiswi Memandang Proyeksi Karirnya di Industri Pers
- 79 6. Pandangan Mahasiswa dan Mahasiswi Jurnalistik terhadap Profesi Jurnalis
- 83 7. Ketertarikan dan Tujuan Karir Mahasiswa Jurnalistik
- 87 Pola Pengambilan Keputusan Karir
- 95 Kesimpulan
- 96 Rekomendasi

100

Tinjauan Pustaka

- 100 Buku dan Jurnal
- 105 Artikel



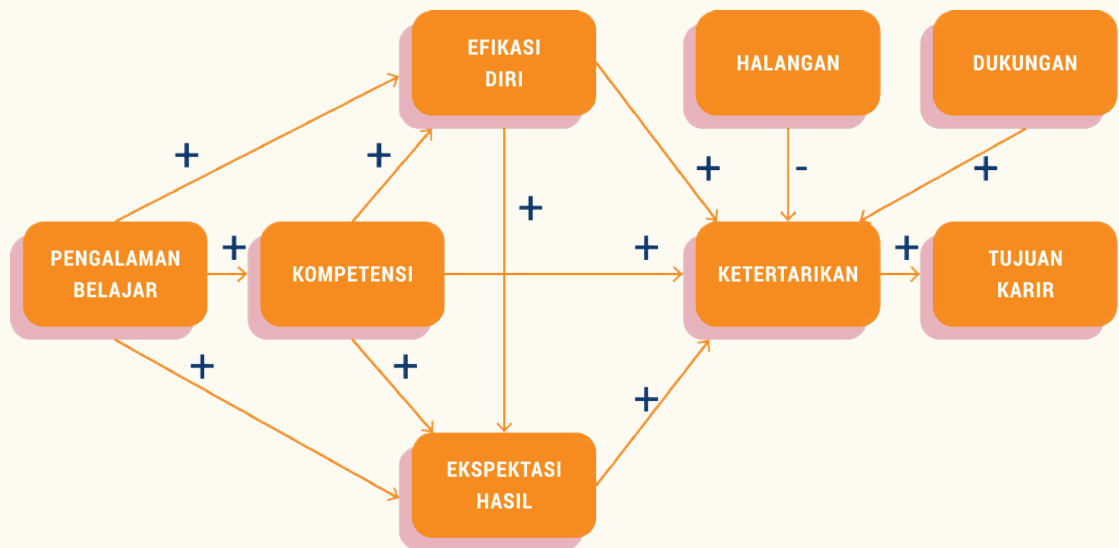
RINGKASAN EKSEKUTIF

RINGKASAN EKSEKUTIF

TENTANG RISET

Berbagai data menunjukkan bahwa jumlah jurnalis perempuan masih minim dibandingkan dengan jumlah jurnalis laki-laki. Minimnya representasi perempuan dalam ekosistem kerja jurnalistik, terutama dalam ruang redaksi, mengakibatkan banyaknya produk jurnalistik yang tidak sensitif gender seperti yang ditemukan dalam berbagai riset terdahulu. Namun, ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dibandingkan laki-laki ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa program studi maupun peminatan jurnalistik di Indonesia sebagian besar diisi oleh perempuan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, riset ini menggali lebih jauh aspek ekosistem pendidikan dan ekosistem kerja industri media untuk mengeksplorasi minat mahasiswa jurnalistik berkarir sebagai jurnalis. Penelitian ini mengukur dan mengeksplorasi bagaimana berbagai variabel dalam ekosistem pendidikan dan kerja jurnalistik saling berkelindan dalam mempengaruhi minat serta keputusan mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik berkarir sebagai jurnalis. Adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah Pengalaman Belajar (Kuliah dan Magang), Kompetensi, Efikasi Diri, Ekspektasi Hasil, Halangan, Dukungan, Ketertarikan, dan Tujuan Karir.



Riset ini dilakukan terhadap mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik empat kampus di Indonesia yaitu UGM, UI, UNPAD, UNDIP menggunakan metode survei dan *Focus Group Discussion* (FGD). Survei dilakukan menggunakan metode sensus dengan total *response rate* sebesar 65,7 persen yang melibatkan 222 responden. Sementara itu, FGD diikuti enam belas partisipan yang dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* terhadap keseluruhan responden survei.

TEMUAN ANALISIS UNIVARIAT DAN PENGAYAAN FGD

Metode yang digunakan untuk analisis statistik univariat adalah uji *chi-square* guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam jawaban responden laki-laki dan perempuan.

Kompetensi - Mahasiswa dan mahasiswi terukur signifikan memiliki perbedaan tingkat kepercayaan diri dalam kompetensi yang berbeda. Dalam aspek pengetahuan, laki-laki lebih percaya diri terkait pengetahuan politik dan ekonomi, sementara perempuan lebih percaya diri terkait pengetahuan mengenai isu lingkungan. Dalam aspek

praktik, perempuan memperlihatkan kepercayaan diri pada penulisan *feature*, liputan investigasi, dan pengolahan data statistik, sementara laki-laki lebih percaya diri dalam mengoperasikan kamera. Ketika dieksplorasi lebih jauh melalui FGD, ditemukan stereotip-stereotip gender bekerja dalam membentuk perbedaan minat dan diversifikasi kompetensi antara laki-laki dan perempuan.

Pengalaman Belajar (Kuliah) - Terdapat temuan signifikan berdasarkan uji statistik bahwa perempuan sering mendapatkan tanggapan serius dari pengajar, sementara laki-laki lebih sering diminta pengajar untuk menjadi ketua kelas. Dalam eksplorasi FGD, baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami *microaggression*, yang mana perilaku tersebut tidak ditujukan pada gender tertentu. Namun, pengalaman itu mengakibatkan keengganan untuk berdiskusi aktif di kelas dan berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk menjadi jurnalis.

Pengalaman Belajar (Magang) - Berdasarkan uji statistik, ditemukan bahwa perempuan lebih sering ditugaskan meliput isu fesyen, hiburan, wisata, kuliner, dan keluarga, sementara laki-laki lebih banyak mendapat penugasan membuat *hard news* isu politik, hukum, dan keamanan (polhukam). Ketika dieksplorasi lebih lanjut dalam FGD, tidak diketahui alasan pembedaan penugasan tersebut dari editor.

Halangan - Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi laki-laki dan perempuan mengenai hambatan dan stereotip yang dihadapi perempuan untuk berkarir sebagai jurnalis. Perempuan lebih mengakui adanya kedua hal tersebut dibandingkan dengan laki-laki, terutama terkait dengan beban kerja, kesempatan untuk menduduki posisi puncak, dan penilaian penampilan bagi jurnalis perempuan.

Ketika dieksplorasi lebih lanjut dalam sesi FGD, baik partisipan laki-laki dan perempuan mengakui adanya hambatan dan stereotip-stereotip gender yang bekerja, baik terhadap jurnalis laki-laki dan perempuan. Stereotip yang paling sering terdengar terhadap perempuan adalah sulitnya menjadi ibu sekaligus jurnalis. Pernyataan tersebut juga telah terinternalisasi dan diterima sebagai peran yang sudah seharusnya, baik oleh partisipan laki-laki dan perempuan; bahwa perempuan yang berkarir tetap harus memikul tanggung jawab utama dalam mengurus anak, dan peran tersebut terancam terganggu oleh beban kerja jurnalis.

Efikasi Diri - Mahasiswa laki-laki lebih percaya diri dalam proyeksi karir jurnalistik mereka hingga ke jabatan manajerial seperti pemimpin redaksi ataupun pemilik media. Ketika dieksplorasi lebih lanjut dalam FGD, ditemukan adanya keterlibatan stereotip dan stigma dalam proses pengekspresian proyeksi karir ini. Peneliti mengidentifikasi ada dua karakter stereotip yang muncul, yakni kultural dan psikologis.

Stereotip kultural yang muncul berkaitan dengan budaya patriarkis, yaitu bahwa laki-laki memang sudah diterima secara umum untuk berperan sebagai pemimpin, dan sebaliknya ada ekspektasi bagi perempuan untuk mengutamakan pekerjaan domestik. Sementara itu, terkait stereotip yang berkarakter psikologis, ada anggapan bahwa laki-laki lebih mengedepankan logika dibandingkan perempuan yang mengedepankan perasaan. Walhasil, laki-laki dianggap lebih cocok memegang jabatan pengambil keputusan.

Ekspektasi Hasil - Secara umum, mahasiswa jurnalistik menilai positif profesi jurnalis, terutama dalam aspek idealisme, intelektual, dampak sosial dari profesi, dan akses terhadap jaringan penting. Sementara itu, dimensi negatif dari pekerjaan jurnalis terkait dengan kompensasi yang tidak sepadan dibandingkan dengan beban dan risiko pekerjaan.

Terkait risiko pekerjaan, laki-laki lebih fokus pada resiko keamanan dalam profesi, sementara perempuan lebih fokus pada hambatan kultural seperti sulitnya meliput di lapangan sebagai perempuan karena rentan pelecehan dan seksisme.

Ketertarikan dan Tujuan Karir - Sebagian besar mahasiswa jurnalistik memiliki minat yang rendah untuk berkarir sebagai jurnalis, meskipun terdapat ketertarikan yang tinggi terhadap kerja jurnalis. Faktor utama yang paling mempengaruhi adalah beban kerja yang tidak sebanding dengan kesejahteraan profesi. Bagi perempuan, stereotip gender dan stigma negatif yang berkaitan dengan jurnalis perempuan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi ketidaktertarikan mereka untuk berkarir sebagai jurnalis, melainkan beban kerja yang berat. Namun, perihal beban kerja ini berkaitan erat dengan ekspektasi peran gender perempuan, yaitu perlu memprioritaskan peran domestik dibandingkan perkembangan karir.

TEMUAN ANALISIS MULTIVARIAT

Hasil uji analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada beberapa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, yakni pengalaman belajar terhadap kompetensi (hipotesis **H1-a**), pengalaman belajar terhadap ekspektasi hasil (**H4-a**), efikasi diri dengan ketertarikan karir (**H-11a**), ketertarikan karir dengan tujuan karir (**H12-a**), dan ekspektasi hasil dengan ketertarikan karir (**H10-a**). Hubungan antarvariabel ini berlaku sekalipun analisis dipecah antara kelompok perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, ia berlaku secara umum.

Jika kita melihat pola hubungan antarvariabel tersebut, aspek yang paling menentukan dalam penentuan karir adalah proyeksi atas karir

dan efikasi diri—soal sejauh apa pekerjaan tersebut bisa memberi manfaat sosial dan ekonomi dan sejauh apa kita yakin mampu sukses mencapai posisi puncak dalam karir tersebut. Pada hal terakhir yang disebutkan, kepercayaan diri untuk sukses tidak dipengaruhi sama sekali oleh kompetensi. Pasalnya, analisis jalur juga menemukan bahwa baik bagi perempuan maupun laki-laki, kompetensi tidak berpengaruh pada ketertarikan karir (**H7-a**). Dengan kata lain, faktor ekspektasi dari manfaat yang dihasilkan sebuah pekerjaan lebih menentukan dalam keputusan karir. Hal ini diperkuat oleh temuan lain di mana halangan (hambatan kultural) tidak berpengaruh pada ketertarikan karir mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik (**H8-a**). Artinya, lepas dari berbagai faktor sosial yang menjadi hambatan baik bagi perempuan dan laki-laki, mahasiswa dan mahasiswi tetap berminat untuk berkarir di bidang jurnalistik selama manfaat yang dijanjikan sepadan dengan kerja yang harus dilakukan.

Terlepas dari temuan umum tersebut, analisis jalur menemukan adanya pengaruh antarvariabel yang signifikan untuk responden perempuan dan tidak signifikan untuk responden laki-laki. Hal ini terjadi pada hubungan variabel yang kami ringkas sebagai berikut:

1. H2-a: Pengalaman belajar Efikasi diri

Terdapat hasil yang berbeda antara responden laki-laki dan perempuan. Pengaruh pengalaman belajar terhadap efikasi diri terjadi pada responden perempuan, tetapi tidak terjadi pada responden laki-laki.

2. H3-a: Kompetensi Efikasi diri

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh kompetensi dalam membentuk efikasi diri, terjadi pada responden perempuan, tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

3. H5-a: Kompetensi Ekspektasi hasil

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh kompetensi terhadap ekspektasi hasil terbukti pada responden perempuan, tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

4. H6-a: Efikasi Diri Ekspektasi hasil

Pengaruh efikasi diri terhadap ekspektasi hasil terbukti pada responden perempuan, tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi untuk Industri media

Ruang dan budaya kerja di industri media perlu mengakomodir kebutuhan ekspresi gender perempuan, termasuk penciptaan budaya kerja dan ruang yang sensitif gender. Di kala banyak industri lain mulai mengakomodir kebutuhan perempuan untuk ruang “menyusui”, [Survei Aliansi Jurnalis Independen](#) menemukan hanya empat media yang memiliki ruang menyusui. Situasi ini masih harus ditambah dengan fakta bahwa 25 dari 34 jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan seksual, baik di tempat kerja ataupun selama liputan (AJI, 2021).

Terlepas dari itu, memenuhi hak dasar perempuan saja tidak cukup. Kita perlu menghapus diskriminasi pekerjaan yang didasarkan pada asumsi kultural mengenai gender. Stereotip bahwa perempuan lebih cocok untuk liputan gaya hidup dan laki-laki untuk liputan politik dan hukum harus diakhiri. Tidaklah bermanfaat mendorong keterwakilan perempuan di ruang redaksi tanpa mendorong perspektif perempuan dalam liputan-liputan yang

bertemakan kepublikan (hukum, politik, ekonomi, atau teknologi). Pasalnya, keragaman perspektif inilah yang pada dasarnya dibutuhkan jurnalisme Indonesia.

2. Rekomendasi untuk Program Studi Jurnalistik

Temuan bahwa banyak perempuan lebih tidak percaya diri atas kompetensi jurnalistiknya dan proyeksi karirnya penting untuk dijadikan catatan. Ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum dan praktik belajar yang lebih sensitif gender.

Tekanan sosial dan budaya yang dihadapi perempuan perlu jadi pertimbangan bagi institusi kampus dan tenaga pengajar untuk membangun suasana dan proses belajar yang mengafirmasi atau meningkatkan kepercayaan diri perempuan.

Dalam hal ini, penghapusan kekerasan dengan segala bentuknya perlu jadi agenda tersendiri. Meski survei penelitian ini tidak menemukan angka yang signifikan terkait pengalaman *microaggression* yang dialami laki-laki maupun perempuan, fakta bahwa kekerasan itu masih ada merupakan tanda pendidikan kita belum sepenuhnya demokratis. Terlebih, hasil FGD studi ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang dialami oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan berpengaruh pada kepercayaan terhadap kompetensi maupun kemampuannya untuk berkarir di dunia jurnalistik.



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang kerap muncul di industri media Indonesia adalah minimnya [representasi terhadap perempuan](#). Tidak hanya keterwakilan yang minim, penggambaran perempuan di media juga penuh dengan seksisme dan bias gender. Dalam isu kekerasan seksual, misalnya, riset yang dilakukan Konde.co (2020) menyebutkan bahwa media masih mengabaikan perspektif perempuan. Pengabaian ini dilakukan dengan penggunaan diksi-diksi sensasional yang justru tidak empatik terhadap penyintas.

Selain itu, dalam berbagai pemberitaan di media, perempuan masih menjadi sasaran [objektifikasi](#). Misalnya saja stereotip tentang kecantikan yang dulu lebih banyak mendominasi dunia periklanan namun sekarang masuk ke dalam pemberitaan media. Berbagai pemberitaan yang melekatkan label cantik di judul acap justru mengabaikan isu utama yang hendak dibahas.

Tak sekadar gagal merepresentasikan perempuan dengan adil, media juga kerap tak mampu mengetengahkan agenda-agenda penting perempuan dalam legislasi yang membutuhkan dukungan publik. Dalam berbagai pembahasan mengenai Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS), [media banyak yang tidak menggunakan perspektif perempuan](#) dan dengan kata lain justru menjadi bagian dari mereka yang menambah masalah.

Masalah representasi perempuan di media tidak bisa dilepaskan dari fakta mengenai minimnya jurnalis perempuan di ruang redaksi

media. Sejauh ini tidak ada angka pasti yang bisa dirujuk untuk membandingkan jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan. Data yang dirujuk Aliansi Jurnalis Independen di tahun 2012 paling tidak bisa menjadi gambaran. Berdasarkan data tersebut, jumlah total jurnalis di Indonesia mencapai 14.000 orang. Dari jumlah tersebut, hanya 1.400 (10%) yang merupakan jurnalis perempuan. Banyak riset telah berbicara soal hubungan antara absennya perempuan dalam ruang redaksi dengan keterwakilan perspektif perempuan dalam pemberitaan. Dalam konteks di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 bisa menjadi gambaran. Berdasarkan temuan AJI tersebut, dari 10 jurnalis, hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan. Dengan kata lain, dari 1.000 jurnalis, 200-300 adalah perempuan. Selebihnya jurnalis laki-laki.

AJI juga menjelaskan bahwa komposisi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan mungkin hanya terjadi di Jakarta di mana komposisi jurnalis perempuan dan laki-laki mencapai 40 berbanding 60. Di luar kota Jakarta, ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki sangat terasa. Jurnalis perempuan paling banyak bekerja di media cetak, selanjutnya televisi, radio, dan paling sedikit bekerja di media daring. Kondisi ini tentu memprihatinkan. Betul bahwa persoalan representasi tidak hanya berkaitan dengan jumlah atau kuantitas, tapi jumlah atau kuantitas adalah salah satu cara bagi media memberikan ruang bagi kesetaraan.

Meskipun sudah banyak data yang memperlihatkan hubungan antara masalah representasi perempuan dengan minimnya keterwakilan perempuan di ruang redaksi, belum banyak yang mencoba melihat

mengapa perempuan enggan menjadi jurnalis. Padahal, data menunjukkan jurusan komunikasi di mana prodi jurnalistik biasanya berada mahasiswanya mayoritas perempuan¹. Oleh karena itu, melalui riset ini peneliti ingin memeriksa aspek *supply* dari tenaga kerja di industri media, yaitu mahasiswi jurnalistik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, riset ini bermaksud memahami hubungan antara pengalaman belajar (termasuk magang) dengan pilihan karir mahasiswi jurnalistik. Menurut Lent, Brown, dan Hackett (1994), pilihan karir amat dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Pengalaman belajarliah yang akan menentukan kepercayaan diri seseorang pada kompetensi yang dimiliki, proyeksi kemampuan untuk sukses dalam menjalankan karir di masa mendatang, hingga ekspektasi sosial maupun finansial yang akan didapatkan dari karir tersebut. Kepercayaan diri pada beberapa hal tersebutlah yang pada gilirannya akan memandu seseorang memilih karir. Sehubungan dengan itu, faktor lingkungan menjadi penting. Sebagaimana yang diakui Lent, Brown, dan Hackett, lingkungan belajar maupun sosial punya pengaruh pada persepsi citra diri maupun persepsi seseorang pada suatu profesi tertentu. Pada konteks inilah, penelitian ini juga berupaya meninjau hambatan kultural yang dihadapi perempuan baik di ruang kelas maupun selama magang yang membuatnya enggan

¹ Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti dari program studi dan peminatan jurnalistik di lima universitas subjek penelitian, jumlah mahasiswi aktif pada semester genap tahun 2021 dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mahasiswa aktif. Persentase mahasiswa perempuan di masing-masing universitas tersebut adalah sebagai berikut: Universitas Diponegoro sebesar 64,42%, Universitas Padjajaran sebesar 66,67%, Universitas Indonesia sebesar 86,67%, dan Universitas Gadjah Mada sebesar 77,78%

berkarir sebagai jurnalis.

Demi melokalisir hambatan-hambatan gender yang dialami mahasiswi untuk memilih karir sebagai jurnalis, peneliti juga menerapkan metode dan instrumen yang sama pada mahasiswa. Dengan begitu, kita bisa mengenali masalah spesifik yang dialami oleh mahasiswi perempuan.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Faktor individual dan sosial apa yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik untuk berkarir di industri pers?
2. Faktor individual dan sosial apa saja yang menghambat mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik untuk berkarir di industri pers?
3. Bagaimana pola pengambilan keputusan karir mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik?



KERANGKA TEORITIS

KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan pilihan karir mahasiswa jurnalistik. Apa yang hendak diidentifikasi yakni hal-hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat mahasiswa peminatan jurnalistik untuk berkarir sebagai jurnalis selepas tamat kuliah. Penelitian juga ingin melihat apakah ada perbedaan pilihan karir sebagai jurnalis antara mahasiswa jurnalistik laki-laki dan perempuan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Social Cognitive Career Theory* (selanjutnya disingkat dengan SCCT) dari Robert W. Lent, Steven D. Brown dan Gail Hackett.

2.1. SOCIAL COGNITIVE CAREER THEORY (SCCT)

Teori SCCT, sesuai namanya, adalah penerapan dan pengembangan dari teori kognisi sosial Albert Bandura untuk menjelaskan minat dan pilihan individu pada karir tertentu. Ia menjelaskan mengapa seseorang berminat dan memilih karir atau pekerjaan tertentu dibandingkan karir lain. Para ahli yang menggagas SCCT (Lent, Brown dan Hackett) menggunakan teori kognisi sosial sebagai pondasi dan mengembangkannya dengan memasukkan variabel-variabel lain. Teori SCCT terdiri atas tiga bagian yang penting dan saling mempengaruhi, yakni kognisi sosial, karakteristik individu dan lingkungan (Lent, 2012).

Menurut teori SCCT, aspek penting ketika seseorang memutuskan memilih karir adalah kognisi yang ada dalam diri individu. Kognisi

ini merupakan proses pengolahan informasi yang terjadi pada diri individu. Ada tiga variabel penting dalam kognisi (Bandura, 1986; Lent, 2012). Pertama, efikasi diri (*self efficacy*). Efikasi diri merujuk pada penilaian seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Bandura, 1986). Dalam bahasa Lent (2012: 118), efikasi ini bisa disederhanakan merupakan tanggapan atas pertanyaan "*Can I do this?*". Efikasi menentukan minat dan pilihan seseorang pada karir tertentu. Orang yang merasa dirinya mampu menjadi dokter, misalnya, cenderung tertarik dan memilih dokter sebagai profesi.

Kedua, ekspektasi hasil (*outcome expectations*). Variabel ini merujuk kepada keyakinan mengenai konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan atau perilaku (Bandura, 1986). Dalam konteks karir, ekspektasi hasil ini mengacu kepada harapan yang dibayangkan seseorang ketika memilih suatu profesi tertentu. Dalam bahasa Lent (2012: 118), ekspektasi ini bisa disederhanakan sebagai tanggapan atas pertanyaan "*If I do this, what will happen?*". Ekspektasi hasil dalam teori SCCT digambarkan mempengaruhi minat dan pilihan pada profesi. Ketika seseorang memutuskan karir tertentu, karir tersebut dipandang sesuai dengan harapannya (sebut saja gaji, fasilitas, prestise, kebanggaan diri) dan sebagainya. Misalnya, seseorang memutuskan memilih profesi sebagai dokter karena berpandangan profesi ini bisa mendatangkan uang, fasilitas, prestise atau kepuasan diri yang tinggi (membantu orang lain).

Ketiga, tujuan personal (*personal goal*). Variabel ini merujuk kepada intensi atau keinginan seseorang yang mendorongnya melakukan suatu perilaku (Bandura, 1986). Tujuan personal dipandu dengan pertanyaan "*How much and how well do I want to do this?*". Dalam teori SCCT, tujuan personal ini dibedakan ke dalam minat dan pilihan (*choice goals*). Minat berhubungan dengan keinginan seseorang untuk

bekerja di profesi tertentu, sementara pilihan karir berkaitan dengan karir tertentu yang akan dituju oleh seseorang setelah lulus kuliah. Jika minat levelnya masih pada tataran kognitif, pilihan karir ada pada tataran perilaku.

Gambar di bawah menunjukkan hubungan antara tiga variabel kognisi sosial (efikasi diri, ekspektasi hasil dan minat karir). Menurut teori SCCT, efikasi diri mempengaruhi ekspektasi hasil. Orang yang percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, cenderung percaya bahwa pilihannya akan memberikan hasil tertentu. Mahasiswa yang percaya bisa mengerjakan soal ujian cenderung percaya bahwa hasil ujiannya akan bagus. Variabel efikasi diri dan ekspektasi hasil ini diprediksikan mempengaruhi minat dan pilihan karir seseorang (Lent, Brown & Hackett, 1994).

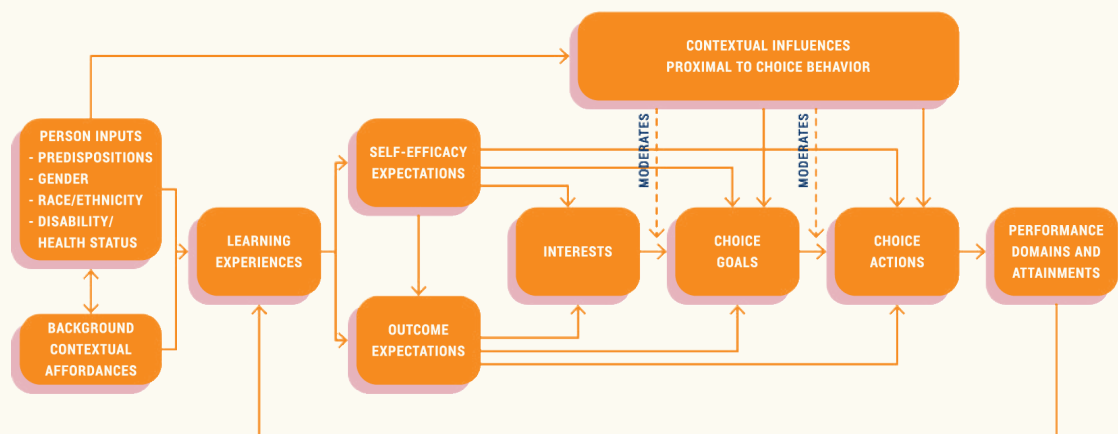
Dari mana sumber efikasi dan ekspektasi hasil? Menurut teori SCCT, kedua variabel ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar (*learning experiences*). Efikasi diri dan ekspektasi hasil bukanlah kondisi statis di ruang hampa. Sebaliknya, mereka dibentuk lewat proses pembelajaran (Lent, 2012). Efikasi dan ekspektasi hasil bukan sesuatu yang “turun dari langit” melainkan dipelajari melalui proses. Selama proses belajar, orang akan menilai kemampuan dirinya dan ekspektasi hasil dari suatu profesi. Misalnya, mahasiswa di program studi politik. Selama proses belajar, ia akan tahu mengenai kehidupan politik dan profesi sebagai politisi. Pengalaman selama proses belajar ini akan membentuk keyakinan dirinya apakah ia mampu menjadi politisi (efikasi diri) sekaligus ekspektasi yang diharapkan sebagai politisi. Meski belajar di program studi politik, mahasiswa mungkin saja nantinya tidak menjadikan politisi atau birokrat di pemerintahan sebagai pilihan karir. Mungkin dalam proses pembelajaran ia menyadari dirinya tidak mampu menjadi politisi dan merasa politisi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Teori SCCT tidak hanya menggunakan kognisi sosial dalam menjelaskan pilihan karir. Pilihan karir juga ditentukan oleh dua komponen penting lain yakni personal dan lingkungan. Aspek personal mengacu pada kondisi seseorang yang mempengaruhi minat dan pilihan pada karir tertentu. Aspek personal ini beraneka ragam, mulai dari gender, ras (etnis), kondisi kesehatan, disabilitas, karakter/kepribadian dan sebagainya. Orang dengan fisik kurang baik (misalnya berat atau tinggi badan kurang) tidak akan menjadikan karir di kepolisian atau militer sebagai pilihan. Menurut teori SCCT, aspek personal ini tidak secara langsung mempengaruhi minat atau pilihan karir. Komponen personal ini mempengaruhi pengalaman belajar, dan selanjutnya akan membentuk efikasi dan ekspektasi hasil. Selama proses belajar, orang akan mempelajari apakah kondisi dirinya (fisik, mental, emosi) sesuai atau tidak dengan tuntutan profesi. Misalnya, seorang mahasiswa pada awalnya ingin berprofesi sebagai jurnalis. Ia kebetulan mempunyai masalah kesehatan (mudah sakit). Selama proses belajar, ia mengetahui bahwa untuk menjadi jurnalis dibutuhkan fisik yang sehat karena harus meliput di tempat berbahaya. Pada akhirnya, ini akan mempengaruhi efikasi diri (ia tidak yakin bisa menjadi jurnalis yang berhasil) dan ekspektasi hasil (profesi sebagai jurnalis tidak bisa memenuhi harapannya).

Selain aspek personal, komponen lain yang penting dalam teori SCCT adalah lingkungan (Lent, Brown & Hackett, 1994). Kognisi seseorang dibentuk melalui proses sosial. Ketika seseorang memilih profesi tertentu, pertimbangan itu dibentuk oleh lingkungan sosial (teman, keluarga, dan sebagainya). Lingkungan itu utamanya terwujud dalam bentuk dukungan (*supports*) dan halangan (*barriers*). Dalam teori SCCT, dukungan diprediksikan akan berpengaruh secara positif terhadap pilihan pada profesi tertentu. Sebaliknya, halangan (*barriers*) berpengaruh secara negatif pada pilihan karir. Halangan itu, dalam konteks karir, bisa berupa diskriminasi atau stereotip tertentu yang

membuat seseorang tidak berminat pada suatu profesi, meskipun ia yakin mampu. Misalnya, seorang mahasiswi jurnalistik merasa mampu menjadi jurnalis yang berhasil tapi memutuskan tidak berkarir sebagai jurnalis karena menganggap ada diskriminasi dalam profesi jurnalis di mana jurnalis perempuan tidak bisa menempati posisi puncak. Ini bisa juga terjadi lantaran stereotip bahwa reporter televisi harus cantik dan menarik mengurangi minat mahasiswa perempuan melamar sebagai jurnalis televisi.

Ketiga komponen (personal, kognisi, dan lingkungan) saling berkaitan satu sama lain. Gambar 1 memperlihatkan model teori SCCT yang mengintegrasikan komponen kognisi, personal, dan lingkungan dalam sebuah model.



Gambar 1. Model Teori SCCT

Sumber: Lent, Brown & Hackett (1994)

2.2. GENDER DAN SOCIAL COGNITIVE CAREER THEORY

Apakah ada perbedaan proses pemilihan karir antara laki-laki dan perempuan? SCCT menggambarkan ada perbedaan pilihan atas karir

dan faktor yang mempengaruhinya berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan). Sumber perbedaan tersebut terletak pada efikasi diri. Efikasi diri ini yang menyebabkan perempuan tidak berminat untuk menggeluti profesi tertentu seperti teknisi dan ilmuwan. Minat yang kurang ini disebabkan perempuan merasa dirinya tidak yakin bisa bekerja di bidang tersebut.

Studi terkenal dari Betz dan Hackett (1981) menggambarkan adanya perbedaan efikasi diri antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih merasa mampu dengan matematika dan ilmu pengetahuan alam dibandingkan perempuan. Mengapa efikasi diri laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan? Teori SCCT menjelaskan perbedaan ini berdasarkan pembelajaran sosial (*social learning*). Keyakinan akan kemampuan diri (efikasi) dibentuk lewat filter kognitif dan penilaian diri. Perempuan menilai terlalu rendah kemampuan dirinya sehingga merasa tidak yakin bisa melakukan suatu karir atau pekerjaan tertentu, padahal mungkin saja ia mempunyai kemampuan. Dalam studi Betz dan Hackett, perempuan merasa tidak yakin bisa menjadi ahli matematika atau ilmu pengetahuan alam, padahal sebenarnya mempunyai kompetensi untuk bekerja di profesi tersebut.

Di sini harus dibedakan antara efikasi diri (*self efficacy*) dan kompetensi. Kompetensi merujuk kepada kemampuan objektif seseorang, sementara efikasi lebih kepada keyakinan (subyektif) akan kemampuan diri seseorang ketika melakukan pekerjaan tertentu. Misalnya, perempuan merasa tidak yakin mampu melakukan sesuatu (efikasi diri rendah), padahal mungkin saja dalam kenyataannya (kompetensi) mampu. Menurut teori SCCT, gender adalah proses konstruksi sosial, bukan sesuatu yang alamiah (biologis). Perbedaan antara laki-laki dibentuk lewat proses pembelajaran (Lent, Brown & Hackett, 1994: 105).

Seperti terlihat pada Gambar 1, aspek personal (seperti gender) mempunyai hubungan dengan lingkungan sosial, dalam hal ini adalah variabel keterjangkauan kontekstual (*contextual affordances*). Lingkungan sosial ini akan membentuk perbedaan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dibentuk lewat proses belajar dan sosialisasi. Sejak kecil, perempuan diajarkan di lingkungan keluarga dan sosial bahwa mereka lemah dan pekerjaan yang terbaik bagi mereka adalah di rumah. Walhasil, ketika membayangkan pekerjaan yang keras (seperti bekerja di pertambangan, teknik mesin, dan sebagainya), perempuan merasa dirinya tidak mampu.

Keterjangkauan kontekstual ini kemudian dikuatkan melalui proses belajar (lihat Brown & Hackett, 1994). Proses pembelajaran semakin mempertegas perbedaan laki-laki dan perempuan. Ada pekerjaan yang lebih cocok untuk laki-laki dan sebaliknya ada pekerjaan yang lebih cocok untuk perempuan. Misalnya, di kelas atau kampus, perempuan diberikan tugas yang berbeda oleh guru atau dosen. Tugas lapangan yang membutuhkan kemampuan fisik diberikan kepada laki-laki, sebaliknya tugas kuliah yang lebih membutuhkan kehadiran di ruangan diberikan kepada perempuan. Di dalam organisasi kampus, posisi ketua lebih banyak dijabat oleh laki-laki, sementara sekretaris atau bendahara diberikan kepada perempuan. Pengalaman belajar ini akan membentuk efikasi diri dan ekspektasi hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karena terbiasa diberikan tugas di ruangan, perempuan merasa lebih mampu untuk pekerjaan yang tidak mengandalkan fisik. Perempuan, misalnya, lebih mampu bekerja sebagai perawat dibandingkan laki-laki.

Terkait keterjangkauan kontekstual, aspek yang penting adalah diskriminasi dan stereotip. Ada perlakuan yang tidak adil kepada perempuan. Namun, karena proses ini berlangsung terus-menerus dan dikuatkan lewat proses belajar, diskriminasi itu kemudian dianggap

sebagai hal yang lumrah. Misalnya, stereotip bahwa untuk bekerja sebagai sekretaris harus memiliki tampilan fisik yang cantik dan menarik. Stereotip ini tidak adil bagi perempuan karena kemampuan perempuan hanya dinilai dari fisik bukan otak. Stereotip ini diperkuat lewat proses belajar, yang membuat stereotip ini bukan pudar tetapi menguat.

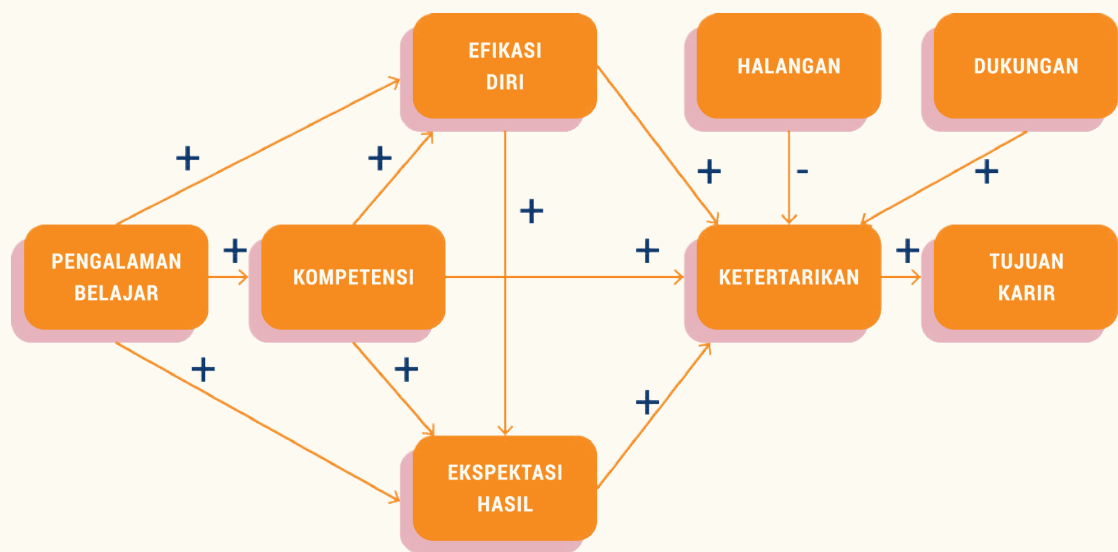
2.3. PENGEMBANGAN MODEL SCCT

Penelitian ini menggunakan teori SCCT untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pilihan karir mahasiswa jurnalistik. Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan faktor mengapa banyak mahasiswa jurnalistik perempuan yang enggan berprofesi sebagai jurnalis setelah lulus kuliah.

Teori SCCT tidak dipakai seluruhnya. Peneliti melakukan adaptasi teori ini dengan membuang variabel yang tidak relevan dan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan. Ada lima variabel utama teori SCCT yang dipergunakan (efikasi diri, pengalaman belajar, ekspektasi hasil, ketertarikan dan tujuan karir). Ada variabel dalam teori SCCT yang tidak dipergunakan karena tidak relevan seperti variabel aksi tindakan (*choice action*) dan kinerja (*performance*). Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada pilihan karir dan bukan meneliti kinerja mahasiswa sebagai jurnalis, karena itu dua variabel ini dibuang. Variabel input personal juga tidak dipakai dalam penelitian. Argumentasinya, riset ini secara spesifik ingin menjelaskan pilihan karir berdasarkan gender. Karena itu, aspek personal lain (seperti suku, kesehatan, status sosial ekonomi) tidak menjadi perhatian dan dikeluarkan dalam model.

Pada model SCCT, komponen lingkungan sosial diwujudkan dalam

bentuk variabel keterjangkauan kontekstual (*contextual affordances*). Peneliti berpendapat, variabel ini kurang operasional untuk dipakai dalam riset ini. Peneliti menurunkan komponen lingkungan ini ke dalam dua variabel baru yakni halangan (*barriers*) dan dukungan (*supports*). Dua variabel ini berhubungan dengan aspek sosial yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memutuskan karir. Gambar kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Teori



HIPOTESIS

HIPOTESIS

Penelitian ini ingin menjelaskan persoalan penting: mengapa jumlah lulusan jurnalistik perempuan yang melamar sebagai jurnalis lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki? Padahal, jumlah mahasiswa jurnalistik perempuan di banyak kampus lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi ketika lulus kuliah, banyak mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik yang memutuskan tidak melamar sebagai jurnalis. Bagaimana menjelaskan fenomena ini?

Untuk menjelaskan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka yang bersumber dari teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Argumentasi yang ingin dibuktikan lewat penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasar teori SCCT, penelitian ini menduga sumber perbedaan terletak pada efikasi diri (*self efficacy*). Ada perbedaan efikasi diri antara mahasiswa jurnalistik laki-laki dan perempuan. Mahasiswa jurnalistik perempuan mempunyai efikasi diri yang lebih rendah, merasa kurang yakin bahwa dirinya bisa menjadi jurnalis yang berhasil. Dari mana sumber efikasi diri ini? Sesuai dengan teori SCCT, penelitian ini menduga pengalaman belajar berkontribusi terhadap efikasi diri. Selama kuliah dan magang, terjadi perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan lebih banyak diminta untuk meliput topik yang “ringan” (seperti seni, mode, budaya dan sebagainya). Sebaliknya, mahasiswa laki-laki diminta untuk liputan yang berbahaya dan menantang. Pengalaman belajar ini akan memperkuat efikasi diri bahwa pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan yang berat, yang lebih cocok dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Efikasi diri ini akan mempengaruhi ekspektasi hasil dan minat bekerja

sebagai jurnalis. Mahasiswa jurnalistik perempuan akan menilai bahwa jurnalis bukanlah pekerjaan yang cocok untuknya. Karena merasa tidak yakin bisa menjadi jurnalis yang baik, mahasiswa jurnalistik perempuan mempunyai minat yang rendah untuk bekerja sebagai jurnalis. Minat yang rendah ini juga dikontribusikan oleh halangan berupa diskriminasi dan stereotip mengenai perempuan. Ada stereotip (yang keliru), misalnya, bahwa untuk jadi jurnalis televisi (penyiar televisi) harus memiliki wajah dan tampilan yang menarik. Contoh stereotip lain, pekerjaan jurnalis membutuhkan fisik yang kuat dan tidak cocok untuk perempuan. Jurnalis perempuan banyak terhambat karirnya oleh pekerjaan domestik sebagai istri atau ibu rumah tangga sehingga tidak bisa mengerjakan liputan yang berbahaya. Karena itu, karir jurnalis perempuan terbatas. Jabatan puncak di redaksi lebih banyak dipegang laki-laki dibanding perempuan. Penelitian ini menduga, berbagai faktor-faktor tersebut mengurangi minat mahasiswa jurnalistik perempuan untuk bekerja sebagai jurnalis.

Minat yang rendah itu, menggunakan teori SCCT, diprediksi akan mempengaruhi pilihan karir (*choice goals*). Mahasiswa jurnalistik perempuan tidak menjadikan profesi jurnalis sebagai pilihan utama. Argumentasi yang disampaikan di atas dirangkum dalam penelitian ini dalam sejumlah hipotesis penelitian. Ada dua belas hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini. Berikut penjelasan dari masing-masing hipotesis:

H1: PENGALAMAN BELAJAR → KOMPETENSI

H1a: Ada perbedaan pengaruh pengalaman belajar terhadap kompetensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Teori SCCT menempatkan pengalaman belajar sebagai variabel

penting. Variabel ini berkaitan dengan proses belajar yang dialami seseorang yang membentuk sikap dan perilaku. Teori SCCT menggambarkan individu adalah orang yang selalu aktif belajar dari lingkungan sosial. Kemudian, pengalaman dan pembelajaran itu akan membentuk sikap dan perilakunya. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yakni pengalaman belajar mempengaruhi kompetensi (Lent, Brown & Hackett, 1994). Semakin baik pengalaman belajar mahasiswa, semakin baik pula kompetensinya di bidang jurnalistik. Hipotesis lain yang ingin diuji dalam penelitian ini, pengaruh pengalaman belajar dalam membentuk kompetensi ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki lebih banyak mendapatkan pengalaman belajar (seperti pengalaman magang, liputan, komentar dari mentor dan sebagainya) yang membuat kompetensi mereka lebih tinggi dibandingkan perempuan.

H2: PENGALAMAN BELAJAR → EFIKASI DIRI

H2a: Ada perbedaan pengaruh pengalaman belajar terhadap efikasi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Efikasi diri merujuk kepada kepercayaan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan pekerjaan tertentu dengan baik. Dalam hal karir, efikasi diri ini berkaitan dengan penilaian apakah seseorang merasa dirinya akan bisa berhasil pada suatu karir atau bidang kerja tertentu. Menurut teori SCCT, efikasi bersumber pada lingkungan yang membentuk seseorang dan sumber daya (Lent & Brown, 2006; Lent, Brown & Hackett, 1994). Salah satu lingkungan yang membentuk efikasi diri adalah pengalaman belajar. Orang yang mempunyai pengalaman belajar tertentu atas suatu pekerjaan cenderung percaya bahwa dirinya mampu melakukan suatu pekerjaan.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar

mahasiswa jurnalistik mempengaruhi efikasi diri mahasiswa. Semakin baik pengalaman belajar mahasiswa, semakin tinggi keyakinan bahwa mahasiswa bisa menjadi jurnalis yang berhasil. Sebaliknya, semakin buruk pengalaman belajar mahasiswa, semakin rendah efikasi diri. Hipotesis lain yang diuji, pengaruh pengalaman belajar terhadap efikasi diri ini berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pengaruh pengalaman belajar dalam membentuk efikasi diri akan lebih terbukti untuk mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hipotesis ini didasarkan pada sejumlah studi yang menunjukkan tingkat efikasi diri perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk bidang kerja yang berkaitan dengan matematika olahraga dan ilmu pengetahuan alam (lihat misalnya studi Beltz & Hackett, 1983; Lapan, fkk., 1996; Smith & Foyad, 1999). Penelitian ini menduga efikasi diri mahasiswa jurnalistik laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dan ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka selama perkuliahan.

H3: KOMPETENSI → EFIKASI DIRI

H2a: Ada perbedaan pengaruh kompetensi terhadap efikasi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Dalam teori SCCT, selain faktor pengalaman belajar, efikasi diri juga dibentuk oleh performa di masa lalu dan kompetensi (Lent, Brown & Hackett, 1994). Misalnya, orang yang mempunyai kompetensi di bidang matematika cenderung untuk mempunyai efikasi diri lebih tinggi di bidang matematika. Ia percaya bahwa dirinya akan berhasil jika bekerja di bidang profesi matematika. Berdasarkan model SCM barusan, penelitian ini hendak menguji hipotesis adanya pengaruh kompetensi mahasiswa di bidang jurnalisme terhadap efikasi diri pada profesi jurnalistik. Semakin tinggi kompetensi mahasiswa di bidang jurnalisme, semakin tinggi pula kepercayaan mahasiswa bahwa ia

akan berhasil jika berkarir sebagai jurnalis. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi akan semakin rendah pula keyakinan akan bisa menjadi jurnalis yang berhasil. Hipotesis lain yang diuji dalam penelitian ini yakni pengaruh kompetensi terhadap efikasi diri lebih terbukti untuk mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan.

H4: PENGALAMAN BELAJAR → EKSpeKTASI HASIL

H4a: Ada perbedaan pengaruh pengalaman belajar terhadap ekspektasi hasil antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Ekspektasi hasil merujuk kepada kepercayaan individu mengenai konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan tertentu (Bandura, 1986). Dalam konteks karir, ekspektasi hasil mengacu kepada harapan seseorang mengenai hasil yang diinginkan dari suatu profesi atau pekerjaan tertentu. Harapan ini bisa berupa fisik (misalnya gaji dan fasilitas), sosial (prestise, penerimaan sosial), atau kepuasan (seperti pekerjaan bisa membantu sesama manusia, mencerdaskan masyarakat dsb). Dari mana sumber munculnya ekspektasi hasil tersebut? Sejumlah studi di antaranya yang dilakukan oleh Williams dan Subich (2006) serta Schaub dan Tokar (2005) memperlihatkan adanya hubungan antara ekspektasi hasil dengan pengalaman belajar. Orang dengan pengalaman belajar yang tinggi akan mengharapkan hasil yang tinggi. Demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis adanya pengaruh pengalaman belajar di bidang jurnalisme dengan ekspektasi (harapan) mengenai hasil pekerjaan di bidang jurnalisme. Mahasiswa yang punya pengalaman belajar yang baik akan cenderung menilai bahwa profesi jurnalis adalah profesi yang punya ekspektasi hasil tinggi. Profesi ini bukan hanya menguntungkan secara fisik, tetapi juga punya prestise dan membawa dampak sosial bagi masyarakat.

Hipotesis lain yang ingin dibuktikan dalam penelitian, ada perbedaan pengaruh variabel pengalaman belajar terhadap ekspektasi hasil antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pengaruh akan terbukti untuk responden laki-laki, dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan ini diduga dikarenakan pengalaman belajar yang berbeda, di mana mahasiswa laki-laki lebih mempunyai kesempatan untuk mendapat pengalaman lebih banyak (liputan, magang, dan sebagainya).

H5: KOMPETENSI → EKSPEKTASI HASIL

H5a: Ada perbedaan pengaruh kompetensi terhadap ekspektasi hasil antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Faktor lain yang mempengaruhi ekspektasi hasil adalah kompetensi. Kompetensi mengacu kepada penilaian diri (*self-rating*) mengenai kemampuan dalam melakukan pekerjaan atau profesi tertentu. Individu dengan kompetensi diri tinggi cenderung menilai lebih tinggi ekspektasi hasil dari suatu pekerjaan (Lent, Brown & Hackett, 1994; Brown, et.al, 2000). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yakni kompetensi di bidang jurnalistik mempengaruhi ekspektasi hasil profesi jurnalis. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi cenderung menilai profesi jurnalis memberikan hasil yang tinggi, demikian juga sebaliknya. Hipotesis lain yang akan diuji dalam penelitian adalah pengaruh variabel kompetensi terhadap ekspektasi hasil ini berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, di mana pengaruh tersebut lebih terlihat di kalangan responden laki-laki.

H6: EFIKASI DIRI → EKSPEKTASI HASIL

H6a: Ada perbedaan pengaruh efikasi diri terhadap ekspektasi hasil antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Ekspektasi mengenai hasil dari suatu karir (pekerjaan) dipengaruhi oleh keyakinan kemampuan individu akan berhasil dalam pekerjaan individu (efikasi diri). Bandura (1986) adalah ahli pertama yang membuktikan ada pengaruh antara efikasi diri dengan ekspektasi hasil. Sejumlah studi di bidang karir memperkuat temuan Bandura di mana ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan ekspektasi hasil. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Smith dan Fouad (1999), Gore dan Leuwerke (2000) serta Diegelman dan Subich (2001). Individu dengan keyakinan tinggi akan berhasil dalam pekerjaan cenderung menilai tinggi ekspektasi hasil dari suatu pekerjaan, dan demikian juga sebaliknya.

Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh efikasi diri mahasiswa terhadap ekspektasi hasil pekerjaan (karir) di bidang jurnalistik. Semakin tinggi keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu menjadi jurnalis, semakin tinggi pula keyakinan bahwa pekerjaan sebagai jurnalis akan memberikan hasil yang baik (seperti gaji, fasilitas, pengakuan sosial, dan sebagainya). Sebaliknya, semakin rendah keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu menjadi jurnalis, semakin rendah juga keyakinan bahwa profesi jurnalis akan memberikan hasil yang baik. Penelitian ini juga menguji hipotesis lain yakni ada perbedaan antara pengaruh variabel efikasi diri dalam membentuk ekspektasi hasil ini antara responden laki-laki dan perempuan. Pengaruh di antara variabel ini lebih terlihat di kalangan responden laki-laki dibanding perempuan.

H7: KOMPETENSI → KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh kompetensi dan ketertarikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Minat (*interest*) mengacu kepada ketertarikan seseorang untuk bekerja pada profesi tertentu. Ketertarikan ini adalah kognisi yang akan membantu perilaku seseorang dalam bentuk tindakan untuk menjadikan profesi tertentu sebagai pilihan utama. Faktor apa yang mempengaruhi minat seseorang pada suatu profesi? Menurut teori SCCT, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kompetensi (kemampuan diri). Individu yang mempunyai kompetensi di bidang kerja tertentu akan cenderung lebih berminat dengan profesi kerja tersebut (Lent & Brown, 2013). Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini yakni ada pengaruh kompetensi mahasiswa jurnalistik terhadap minat bekerja sebagai jurnalis. Semakin mampu mahasiswa (menguasai kerja jurnalistik), semakin tinggi minatnya bekerja sebagai jurnalis setelah lulus kuliah. Hipotesis lain yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi pada minat tersebut hanya terjadi pada laki-laki dan tidak pada perempuan.

H8: HALANGAN → KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh halangan dan ketertarikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Ketertarikan seseorang untuk bekerja di sebuah pekerjaan ditentukan oleh keberadaan halangan tertentu, misalnya pekerjaan itu membutuhkan syarat fisik, emosi, mental dan sebagainya. Ada pengaruh negatif antara halangan dengan ketertarikan bekerja di profesi tertentu. Studi yang dilakukan oleh Lent dkk. (2008, 2016),

Lent dan Brown (2013) memperlihatkan hubungan negatif di antara dua variabel tersebut. Semakin rendah halangan, semakin tinggi minat untuk bekerja di profesi tertentu. Sebaliknya, semakin tinggi halangan, semakin rendah minat bekerja di pekerjaan tertentu. Dikaitkan dengan penelitian ini, halangan yang dimaksud adalah masih adanya berbagai diskriminasi terkait dengan profesi sebagai jurnalis. Misalnya, pandangan bahwa pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan “laki-laki” karena harus berada di lapangan, meliput di wilayah konflik, dan sebagainya. Mahasiswa yang berpandangan bahwa ada halangan untuk bekerja sebagai jurnalis (seperti profesi ini tidak untuk semua jenis kelamin) cenderung tidak berminat menjadi jurnalis, dan sebaliknya.

Penelitian ini juga menduga pengaruh variabel halangan terhadap ketertarikan bekerja sebagai jurnalis ini hanya berlaku untuk responden mahasiswa perempuan dan tidak terjadi pada responden laki-laki. Peneliti menduga, perempuan cenderung menilai profesi jurnalis lebih menguntungkan laki-laki daripada perempuan (misalnya, dengan pemberian karir puncak sebagai pemimpin redaksi di suatu media atau liputan berbahaya di daerah konflik). Karena adanya persepsi halangan itulah responden perempuan kurang tertarik bekerja sebagai jurnalis selepas kuliah.

H9: DUKUNGAN → KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh dukungan dan ketertarikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Orang cenderung tertarik bekerja di sebuah profesi jika ia berpendapat ada dukungan. Misalnya, seseorang telah mengikuti magang, pelatihan atau mempunyai banyak teman yang bekerja di profesi tersebut, sehingga akan memudahkan kelak jika ia bekerja di profesi itu.

Variabel dukungan berbeda dengan halangan. Jika variabel halangan berbentuk hubungan negatif (terbalik), variabel dorongan adalah positif. Semakin tinggi dukungan, semakin tinggi berminat bekerja di profesi tertentu. Sebaliknya, semakin rendah dorongan, semakin rendah pula minat bekerja di profesi tersebut. Pengaruh variabel dorongan terhadap minat bekerja, telah banyak diuji dalam penelitian dengan hasil ditemukannya pengaruh yang kuat. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Lent dkk. (2008, 2016), Rogers dkk. (2008), Rogers dan Creed (2011), Renn dkk. (2014), dan Lim dkk. (2016).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, penelitian ini menduga ada pengaruh positif antara dukungan dan minat bekerja sebagai jurnalis. Responden mahasiswa yang mempunyai dorongan tinggi cenderung mempunyai minat tinggi bekerja sebagai jurnalis, dan sebaliknya. Penelitian ini juga menduga, pengaruh variabel dorongan terhadap minat bekerja sebagai jurnalis akan ditemukan pada responden laki-laki dan tidak pada responden perempuan. Responden laki-laki mempersepsikan dirinya lebih punya hal yang bisa mendukung ketika nantinya melamar sebagai jurnalis (misalnya alumni, jaringan pertemanan, dan sebagainya).

H11: EKSPEKTASI HASIL → KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh ekspektasi hasil dan ketertarikan (*interest*) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Minat seseorang untuk bekerja di sebuah profesi juga ditentukan oleh ekspektasi hasil. Orang berkeinginan bekerja di suatu profesi jikalau ia merasa profesi tersebut sesuai dengan harapannya. Ekspektasi, mengacu pada pendapat Bandura (1986), meliputi tiga aspek yakni fisik, sosial dan kepuasan diri. Dalam konteks profesi sebagai jurnalis,

fisik mengacu kepada gaji atau fasilitas, sosial berkaitan dengan prestise bekerja sebagai jurnalis, kepuasan diri mengacu kepada aktualisasi diri dengan bekerja sebagai jurnalis—misal, profesi jurnalis memungkinkan seseorang mencerdaskan masyarakat, memberikan penyadaran, dan sebagainya. Hipotesis yang ingin dibuktikan yakni semakin tinggi ekspektasi hasil, semakin tinggi ketertarikan mahasiswa untuk bekerja sebagai jurnalis. Hipotesis lain yang ingin dibuktikan adalah pengaruh ekspektasi terhadap minat sebagai jurnalis ini berbeda di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

H11: EFIKASI DIRI → KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh efikasi diri dan ketertarikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Ada pengaruh antara efikasi diri dengan ketertarikan bekerja sebagai jurnalis. Efikasi merujuk kepada keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dengan baik, dalam hal ini karir sebagai jurnalis. Mahasiswa yang yakin dirinya bisa menjadi jurnalis yang berhasil cenderung lebih tertarik bekerja sebagai jurnalis. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak yakin dirinya bisa menjadi jurnalis yang berhasil cenderung tidak tertarik bekerja sebagai jurnalis setelah lulus kuliah. Hipotesis ini telah diuji oleh sejumlah penelitian, meskipun penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik mengenai karir jurnalis. Studi yang dilakukan oleh Rogers dkk. (2008), Rogers dan Creed (2011), Demulier dkk. (2013), Renn dkk. (2014), Lent dkk. (2016) memperlihatkan adanya pengaruh yang kuat dan positif antara efikasi dengan ketertarikan bekerja di suatu profesi tertentu.

Penelitian ini juga menguji hipotesis adanya perbedaan pengaruh efikasi diri terhadap ketertarikan (*interest*) bekerja sebagai jurnalis

antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Peneliti menduga, hubungan antara efikasi diri dan ketertarikan menjadi jurnalis ini hanya terjadi pada responden mahasiswa laki-laki dan tidak pada responden perempuan. Mahasiswa laki-laki lebih percaya diri bahwa dirinya akan mampu bekerja sebagai jurnalis. Karenanya, mereka lebih tertarik untuk bekerja sebagai jurnalis setelah lulus kuliah. Hipotesis ini didasarkan pada sejumlah studi yang menunjukkan efikasi diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yang berakibat pada minat perempuan bekerja di sejumlah profesi menjadi rendah. Studi yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (1981) serta Lapan dkk. (1989), misalnya, menemukan perempuan mempunyai efikasi diri lebih rendah dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam yang berujung pada rendahnya minat mereka bekerja di sektor tersebut.

H12: KETERTARIKAN SEBAGAI JURNALIS → PILIHAN KARIR SEBAGAI JURNALIS

H11a: Ada perbedaan pengaruh efikasi dan ketertarikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Sejumlah studi di antaranya yang dilakukan oleh Rogers dkk. (2008), Creed dkk. (2013), Demulier dkk. (2013), Lim dkk. (2016) memperlihatkan adanya pengaruh yang kuat antara ketertarikan pada suatu profesi dengan pilihan karir setelah lulus kuliah. Orang yang tertarik dengan suatu profesi akan menempatkan profesi tersebut sebagai pilihan utama. Berdasarkan studi-studi tersebut, penelitian ini menduga ketertarikan sebagai jurnalis akan mempengaruhi pilihan karir sebagai jurnalis. Mahasiswa yang berminat menjadi jurnalis akan menempatkan profesi jurnalis sebagai pilihan utama. Sebaliknya, mahasiswa yang sejak awal tidak berminat sebagai jurnalis cenderung tidak akan melamar sebagai jurnalis ketika lulus kuliah. Peneliti juga

menduga pengaruh di antara dua variabel ini (minat dan pilihan karir) lebih besar pada jurnalis laki-laki dibanding perempuan. Mahasiswa laki-laki lebih cenderung punya minat sebagai jurnalis sejak kuliah, karena itu lebih cenderung memilih jurnalis sebagai pilihan utama.



METODOLOGI

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix methods*) yakni penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain pendekatan campuran yang dipakai adalah *explanatory design*, yakni desain yang dimulai dari penelitian kuantitatif dan kemudian diperkaya lewat penelitian kualitatif (Creswell & Clark, 2007). Untuk pendekatan kuantitatif, metode yang dipakai adalah metode survei, sementara untuk pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah diskusi kelompok terbatas (*Focus Group Discussion*). Peneliti pertama kali melakukan penelitian survei. Hasil survei kemudian diperkaya lewat FGD. Berikut uraian dari masing-masing metode.

SURVEI

Metode survei adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, pendapat, atau perilaku dengan menggunakan sampel dan melalui proses wawancara secara terstruktur (Weisberg dkk., 2004). Pada penelitian ini, survei digunakan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan responden mengenai kompetensi jurnalistik, persepsi mengenai profesi jurnalis, dan keinginan untuk bekerja sebagai jurnalis.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di empat program studi atau peminatan jurnalistik di empat perguruan tinggi (Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro dan Universitas Padjajaran). Populasi dari survei ini adalah mahasiswa peminatan

jurnalistik di empat kampus tersebut, angkatan 2016-2018 atau mahasiswa peminatan jurnalistik yang telah menempuh sekurangnya 4 semester. Ada sejumlah pertimbangan mengapa peneliti mengambil angkatan ini. *Pertama*, di sejumlah universitas, peminatan baru dibuka di semester 4. Pada awal kuliah, mahasiswa masih mendapatkan mata kuliah yang bersifat umum. *Kedua*, survei ini menanyakan sejumlah pertanyaan terkait dengan pengalaman belajar sehingga relevan jika populasi mahasiswa adalah mereka yang telah menempuh sekurangnya 4 SKS.

Total jumlah mahasiswa peminatan jurnalistik angkatan 2016-2018 di empat kampus tersebut berjumlah 338 orang, terdiri dari 109 laki-laki dan 229 perempuan. Semua mahasiswa tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Populasi Penelitian

UNIVERSITAS	ANGKATAN 2018			ANGKATAN 2017			ANGKATAN 2016			TOTAL MAHASISWA		
	L	P	SEMUA	L	P	SEMUA	L	P	SEMUA	L	P	SEMUA
Undip	10	22	32	8	24	32	19	21	40	37	67	104
Unpad	21	51	72	20	46	66	23	31	54	64	128	192
UI	2	8	10	0	4	4	0	1	1	2	13	15
UGM	4	5	9	1	11	12	1	5	6	6	21	27
JUMLAH	37	86	123	29	85	114	43	58	101	109	229	338

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Wawancara dilakukan selama dua minggu di bulan April 2021. Teknik wawancara yakni sebagai berikut. Tim peneliti mengumpulkan data populasi mahasiswa

beserta nomor kontak (telepon genggam/WhatsApp). Mahasiswa dikontak menggunakan WhatsApp dan diberikan tautan kuesioner untuk diisi. Responden mahasiswa yang tidak menjawab atau tidak membalas, dikontak ulang maksimal tiga kali. Setelah melakukan kontak ulang, dari total 338 mahasiswa, sebanyak 222 mahasiswa mengisi/menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Sisanya tidak berhasil dikontak dengan berbagai alasan (misalnya nomor telepon genggam tidak aktif, nomor telepon ganti, tidak menjawab, tidak bersedia mengisi kuesioner dan sebagainya). Secara keseluruhan, tingkat respon (*response rate*) dalam penelitian ini adalah 65,7%. Di samping tingkat respons yang relatif tinggi, persebaran responden cukup merata antara responden laki-laki dan perempuan (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Response-Rate Penelitian Menurut Kampus dan Angkatan

UNIVERSITAS	POPULASI	MAHASISWA MENGISI KUESIONER				RESPONSE RATE			
		2018	2017	2016	SEMUA	2018	2017	2016	SEMUA
Undip	104	25	36	26	87	78.1%	112.5%	65.0%	83.7%
Unpad	192	54	35	17	106	75.0%	53.0%	31.5%	55.2%
UI	15	8	3	0	11	80.0%	75.0%	0.0%	73.3%
UGM	27	6	9	3	18	66.7%	75.0%	50.0%	66.7%
JUMLAH	338	98	84	48	222	75.6%	72.8%	45.5%	65.7%

Tabel 3. Response-Rate Penelitian Menurut Gender

UNIVERSITAS	POPULASI			MAHASISWA MENGISI KUESIONER			RESPONSE RATE		
	L	P	SEMUA	L	P	SEMUA	L	P	SEMUA
Undip	37	67	104	28	59	87	75.7%	88.1%	83.7%
Unpad	64	128	192	30	76	106	46.9%	59.4%	55.2%
UI	2	13	15	2	9	11	100.0%	69.2%	73.3%
UGM	6	21	27	5	13	18	83.3%	61.9%	66.7%
JUMLAH	109	229	338	65	157	222	59.6%	68.6%	65.7%

Konseptualisasi dan Operasionalisasi

Penelitian ini menggunakan delapan variabel. Pertama, kompetensi. Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan responden terkait dengan pekerjaan di bidang jurnalistik. Pada penelitian ini, kompetensi diukur dengan *self-assessment*—responden menilai kemampuan dirinya di bidang jurnalisme. Kemampuan di bidang jurnalisme di sini dibagi ke dalam tiga dimensi yakni kemampuan terkait pengetahuan umum di bidang jurnalisme, etika dan teknis (seperti menulis berita, menggunakan kamera, dan sebagainya).

Kedua, pengalaman belajar (*learning experiences*). Variabel ini didefinisikan sebagai tingkatan bagaimana pengalaman (misalnya dalam pendidikan di kelas atau magang) di bidang jurnalisme. Pengalaman dalam belajar menurut teori SCCT memerantarai antara komponen individu dan lingkungan individu. Lewat pengalaman belajar, seseorang menerima sosialisasi yang ada dalam masyarakat. Pertanyaan mengenai pengalaman belajar diadaptasi dari Thomson dan Dahlin (2012). Dalam penelitian ini, pengalaman belajar dibagi ke dalam dua dimensi yakni pengalaman selama kuliah/magang dan

pengalaman mendapatkan umpan balik (*feed back*).

Ketiga, efikasi diri (*self efficacy*). Variabel ini didefinisikan sebagai persepsi mengenai kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Ia menyangkut apakah seseorang merasa percaya atau yakin dirinya mampu melakukan suatu pekerjaan atau tidak. Efikasi adalah penilaian subyektif seseorang berdasarkan evaluasi internal dan eksternal. Pertanyaan diadaptasi dari van Vianen (1999), Cunningham dkk. (2005), Lent dkk. (2008) serta Lent dan Brown (2006). Dalam penelitian ini, efikasi diri diturunkan ke dalam indikator yang menanyakan apakah mahasiswa yakin dirinya bisa menjadi jurnalis yang berhasil.

Keempat, ekspektasi hasil (*outcome expectations*). Variabel ini didefinisikan sebagai persepsi mengenai harapan karir sebagai jurnalis di masa mendatang. Menurut Bandura (1986), ekspektasi hasil ini mempunyai tiga dimensi: (1) fisik, seperti gaji atau fasilitas; (2) sosial, seperti prestise, penerimaan sosial gengsi, dan sebagainya; dan (3) kepuasan diri, seperti aktualisasi atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu. Pertanyaan dalam variabel ini diadaptasi dari Cunningham dkk. (2005). Pada penelitian ini, variabel ekspektasi hasil dibagi ke dalam tiga dimensi yang mengacu kepada konseptualisasi Bandura yakni: fisik, sosial, dan kepuasan diri.

Kelima, halangan (*barriers*). Variabel ini didefinisikan sebagai pandangan mengenai hambatan (negatif) yang yang mempengaruhi persepsi atas karir. Pertanyaan diadaptasi dari Cunningham dkk. (2005), Wallace (2001), Seibert dkk. (2001). Pada penelitian ini, halangan diturunkan ke dalam indikator yang berkaitan dengan diskriminasi atau stereotip mengenai perbedaan antara jurnalis laki-laki dan perempuan.

Keenam, dukungan (*supports*). Variabel ini mirip dengan halangan yakni aspek eksternal yang mempengaruhi penilaian terhadap karir. Bedanya dengan halangan, variabel dukungan (*supports*) adalah aspek eksternal yang bersifat positif. Pertanyaan diadaptasi dari Cunningham dkk. (2005), Wallace (2001), Seibert dkk. (2001). Variabel ini diturunkan ke dalam dua dimensi: modal manusia dan modal sosial (*social capital*). Modal manusia mengacu kepada keterampilan tambahan yang dimiliki seseorang, sementara modal sosial adalah relasi (jaringan) yang bisa membantu seseorang mendapatkan pekerjaan.

Ketujuh, ketertarikan atau minat (*interest*). Variabel ini didefinisikan sebagai tingkat minat atau ketertarikan bekerja sebagai jurnalis. Pertanyaan diadaptasi dari Cunningham dkk. (2005). Kedelapan, tujuan karir (*choice goals*). Variabel ini didefinisikan sebagai tingkatan sejauh mana profesi sebagai jurnalis menjadi tujuan utama. Pertanyaan diadaptasi dari Cunningham dkk. (2005) serta Hagger dkk. (2001).

Selengkapnya mengenai operasionalisasi konsep dan pertanyaan yang diajukan dalam survei lihat pada Lampiran 1.

Analisis Data

Data diolah secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk tabel. Sementara itu, statistik inferensial yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

Data deskriptif diolah menggunakan statistik univariat untuk menganalisis masing-masing variabel tanpa mencari hubungan antarvariabel. Data setiap variabel akan diperbandingkan berdasarkan

gender untuk melihat perbedaan jawaban antara responden laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan untuk analisis statistik univariat ini adalah uji *chi-square* guna mengetahui apakah perbedaan rata-rata atau nilai *means* (*M*) pada laki-laki dan perempuan secara statistik signifikan. Perbedaan akan disebut signifikan secara statistik jika nilai sigma (*p*) dari hasil uji *chi-square* adalah $p < 0.05$. Kemudian, perbedaan akan disebut memiliki signifikansi tinggi secara statistik jika $p < 0.01$.

FOCUS GROUP DISCUSSION

Metode *focus group discussion* atau FGD digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut hasil pengumpulan data melalui survei. FGD dapat mengumpulkan perspektif subjektif meliputi persepsi, wawasan, sikap, pengalaman atau keyakinan dari informan yang tidak dapat diukur secara numerik melalui metode kuantitatif. Selain itu, FGD digunakan karena metode ini adalah cara yang baik bagi peneliti untuk mengumpulkan kekayaan informasi (Freitas dkk. 1998, hal. 2-4).

Secara spesifik, dalam konteks penelitian ini FGD dapat membantu mengeksplorasi dan memetakan faktor individual, kultural, maupun sosial untuk menjelaskan bagaimana pengalaman terkait faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam pengambilan keputusan berkarir sebagai jurnalis. Selain itu, FGD bertujuan mengeksplorasi perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan yang akhirnya berkontribusi pada perbedaan sikap dan persepsi terhadap pekerjaan jurnalistik.

Tabel 4. Pembagian sesi FGD

SESI GRUP	GENDER		PENGALAMAN MAGANG		PEMINATAN TERHADAP JURNALISTIK	
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	PERNAH MAGANG	BELUM PERNAH	BERMINAT	TIDAK BERMINAT
Sesi 1	√		√		√	√
Sesi 2		√	√		√	√
Sesi 3	√			√	√	√
Sesi 4		√		√	√	√

FGD dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat sesi yang mana setiap sesi berisi empat partisipan. Total partisipan berjumlah 16 orang, terdiri dari 8 informan perempuan dan 8 informan laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* terhadap keseluruhan responden survei.

Stratified random sampling yang dilakukan untuk memilih partisipan FGD didasarkan pada dua kriteria demografi berikut: 1. gender (laki-laki dan perempuan), dan 2. pengalaman magang (sudah pernah dan belum pernah magang di bidang jurnalistik). Kriteria demografi ini juga yang menjadi basis memisahkan sesi FGD laki-laki dan perempuan, selain juga memisahkan mahasiswa yang belum pernah magang dan sudah pernah magang.

Pemisahan sesi FGD ini didasarkan pada kriteria gender karena ia akan mengeksplorasi dan menggarisbawahi pengalaman-pengalaman subjektif di antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, beberapa pertanyaan bersifat sensitif seperti mempertanyakan mengenai stereotip gender dan *microaggression* mendorong peneliti memberikan ruang nyaman dan aman bagi partisipan dalam

membagikan pengalaman dan perspektifnya.

Sementara itu, pemisahan sesi FGD berdasarkan pengalaman magang dikarenakan adanya *subsection* pertanyaan mengenai pengalaman magang. Bagi sesi FGD dengan partisipan yang belum memiliki pengalaman magang, *subsection* pertanyaan tersebut dilewatkan.

Adapun prosedur FDG dimulai dengan tahapan:

1. **Persiapan:** melakukan konseptualisasi panduan diskusi berdasarkan teori yang digunakan dan analisis hasil survey, menetapkan fasilitator FGD, menetapkan informan, menetapkan tanggal pelaksanaan, pembuatan ruang pertemuan virtual, dan *briefing* fasilitator dan notulen FGD.
2. **Pelaksanaan:** FGD dilaksanakan selama dua jam (120 menit), dipandu oleh fasilitator dan admin ruang yang membantu pengelolaan ruang pertemuan, notulensi, dokumentasi serta penyediaan hasil data survey yang diperlukan untuk pendalaman. Peserta FGD dikondisikan untuk aktif, inisiatif, dan interaktif berdiskusi dan menjawab semua pertanyaan.
3. **Evaluasi dan Koding Data:** Setelah FGD selesai dilaksanakan, tahap akhir adalah verifikasi data FGD, memilah data, dan mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Koding data memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil FGD.



DESKRIPSI HASIL TEMUAN

DESKRIPSI HASIL TEMUAN

1. KOMPETENSI JURNALISTIK: PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWI DAN MAHASISWA

Untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri mahasiswa dan mahasiswi di bidang kompetensi jurnalistik, peneliti menanyakan 33 pertanyaan pengetahuan teoretis maupun praktis². Secara umum, tidak ada perbedaan signifikan pada mayoritas indikator, kecuali beberapa saja yang hendak didiskusikan di bawah.

² Untuk aspek pengetahuan, contoh indikator yang digunakan misalnya pengetahuan responden berkaitan dengan teori, prinsip, serta etika jurnalistik. Sementara itu untuk contoh indikator praktik berkaitan dengan keterampilan jurnalistik yang dimiliki oleh mahasiswa. Misalnya saja seperti kemampuan menggunakan teknologi komunikasi untuk menunjang kerja jurnalistiknya.

Tabel 5. Indikator-indikator dalam dimensi kompetensi jurnalistik aspek praktik yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam jawaban laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			HASIL UJI CHI-SQUARE
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Apakah Anda mampu menulis berita <i>feature</i> ?	4.34	4.19	4.40	0.033*
Apakah Anda mampu menulis hasil liputan investigasi?	3.64	3.41	3.73	0.022*
Apakah Anda mampu mengambil gambar dengan kamera untuk liputan berita televisi?	3.91	4.19	3.79	0.011*
Apakah Anda mampu mengolah data statistik, laporan rapat, dan berbagai bentuk data lainnya menjadi narasi berita yang nyaman dibaca?	3.52	3.30	3.62	0.019*

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak mampu; 5 = sangat mampu)

* $p < 0.05$ artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; ** $p < 0.01$ artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik

Dalam kompetensi praktik yang termasuk soal mengoperasikan teknologi, berdasarkan hasil uji *chi-square*, hanya satu dari total delapan indikator yang menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, yakni kemampuan mengambil gambar dengan kamera untuk liputan berita televisi. Laki-laki ($M=3,91$) cenderung lebih percaya diri ketimbang perempuan ($M=3,79$) dalam hal mengoperasikan kamera. Sementara itu, kepercayaan diri mahasiswa lebih tinggi dalam hal kemampuan “menulis *feature*”, “menulis liputan investigasi”; dan “mengolah data statistik, hasil rapat, dan bentuk lainnya menjadi narasi berita”.

Temuan ini menarik karena asumsi bahwa kemampuan jurnalistik dan teknologi yang kerap dinilai sebagai properti laki-laki tidaklah terbukti. Pasalnya, tidak ada perbedaan signifikan pada kepercayaan diri laki-

laki dan perempuan terkait kompetensi melakukan penyuntingan video untuk berita televisi, membuat karya foto jurnalistik, mencari dan mengakses data yang tersedia di internet, melakukan reportase dengan memanfaatkan fitur *live streaming* di media sosial, memanfaatkan *search engine optimizer* untuk memperluas keterbacaan konten di media daring, mengoperasikan aplikasi *social media analytic*, dan menggunakan fitur penyuntingan video dan foto di media sosial.

Fakta bahwa perempuan sama percaya dirinya dengan laki-laki dalam hal mengoperasikan berbagai piranti lunak teknologi menandakan bahwa teknologi tidak menghilangkan kepercayaan diri perempuan. Riset ini justru menemukan bahwa aspek yang signifikan adalah kerja lapangan. Jika diperhatikan, kemampuan praktik yang baik perempuan dan laki-laki percaya diri melakukannya kebanyakan adalah kemampuan di balik meja, kecuali kemampuan foto jurnalistik dan mengambil gambar dengan kamera untuk liputan berita televisi. Uniknya, perempuan percaya diri dengan fotografi namun tidak dengan kamera televisi. Kemungkinan hal ini akibat dari kerja kameramen televisi yang mengharuskan pelakunya membawa banyak barang seperti kamera berukuran besar, tripod, mikrofon yang beratnya mencapai [5-10 kg](#).

Tabel 6. Indikator-indikator dalam dimensi kompetensi jurnalistik yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam jawaban laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Apakah Anda mampu menjelaskan isu ekonomi terkini?	2.93	3.00	2.89	0.028*
Apakah Anda mampu menjelaskan isu lingkungan terkini?	3.56	3.42	3.61	0.015*
Apakah Anda mampu menjelaskan isu perkembangan teknologi terkini?	3.54	3.78	3.43	0.021*

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak mampu; 5 = sangat mampu)

**p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Pada level pengetahuan, hasil survei menunjukkan bahwa laki-laki lebih percaya diri dalam “kemampuan menjelaskan isu ekonomi terkini”, dan “kemampuan menjelaskan perkembangan teknologi terkini”, sedangkan perempuan lebih percaya diri dalam aspek “kemampuan menjelaskan isu lingkungan terkini”.

Beberapa peserta perempuan dalam FGD misalnya menyatakan bahwa apa yang membuat mereka enggan dengan liputan politik, ekonomi atau teknologi adalah pengalaman pelecehan yang dialami kala melakukan liputan lapangan.

Salah seorang peserta (perempuan, angkatan 2017, pernah magang) dalam FGD mengatakan mahasiswi jurnalistik enggan memilih topik-topik yang dianggap berat seperti kriminalitas, politik, dan ekonomi lantaran isu yang terkait dengan narasumber yang harus diwawancarai.

“Tidak beda jauh dengan realita yang ada di sekitar saya.

Saya cenderung menghindari isu ekonomi dan politik karena ingin menghindari narasumber yang membuat tidak nyaman seperti bapak-bapak. Saya memiliki pengalaman tidak enak dengan narasumber seperti itu. Dimintai nomor whatsapp, diajak bertemu, lalu lari ke arah yang lebih personal setelah wawancara.”

Sementara itu, peserta laki-laki dalam FGD cenderung mengafirmasi hasil survei dengan pandangan stereotipikal mengenai perbedaan minat perempuan dan laki-laki terhadap isu seperti politik, ekonomi, atau teknologi. Stereotip semacam itu, misalnya, bisa diidentifikasi dari pernyataan salah seorang peserta (laki-laki, angkatan 2016, pernah magang) yang menyebut bahwa,

“Kalau saya memandangnya, perempuan lebih banyak menggunakan sensitivitas ataupun indra perasa jadi lebih cenderung ke isu-isu yang soft, misalnya isu lingkungan. Terkait penggunaan kamera juga ada stereotip bahwa laki-laki harus bawa instrumen yang berat-berat sedangkan perempuan di dalam ruangan.”

Perempuan juga tidak lepas dari pandangan stereotipikal kala mengomentari perbedaan tersebut. Seorang mahasiswi yang menjadi peserta FGD (perempuan, angkatan 2018, belum magang) mengatakan perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan alamiah bahwa perempuan “lebih ke perasaan” dan laki-laki “logika”.

“Sempat mendengar bahwa laki-laki lebih ke otak sedangkan perempuan lebih ke perasaan. Tadinya saya ingin tidak mempercayai hal ini, tapi saya melihat teman-teman di sekitar saya, laki-laki lebih sering mengambil isu politik atau ekonomi, sedangkan yang

perempuan lebih suka isu lingkungan, sosial budaya, dan sejenisnya.”

Di luar jawaban yang sifatnya afirmatif, ada dua peserta yang menyoroti aspek gender dari perbedaan kepercayaan diri antara perempuan dan laki-laki. Mereka menilai perbedaan itu terbentuk karena adanya konstruksi sosial gender yang mengkotak-kotakan isu-isu tertentu ke dalam kategori maskulin atau feminin.

“Ada beberapa orang di lingkungan saya yang meyakini nilai-nilai maskulinitas dan feminin yang mempengaruhi minat seseorang akan isu tertentu. Isu ekonomi bagi saya pokok bahasan yang berat dan keren bagi cowok. Teknologi juga lebih dekat dengan laki-laki. Isu politik juga dianggap keren kalau di tongkrongan laki-laki. Kalau saya memandangnya perempuan lebih banyak menggunakan sensitivitas ataupun indra perasa jadi lebih cenderung ke isu-isu yang soft, misalnya isu lingkungan. Terkait penggunaan kamera juga ada stereotip bahwa laki-laki harus bawa instrument yang berat-berat sedangkan perempuan di dalam ruangan. Terkait penggunaan medsos memang perempuan lebih medsos addict, apa saja diposting sedangkan cowok punya kebiasaan yang berbeda” (laki-laki, angkatan 2016, pernah magang).

2. PENGALAMAN BELAJAR PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI KELAS

Peneliti membandingkan pengembangan kapasitas mahasiswa dan mahasiswi dengan melihat penugasan yang diberikan dosen ataupun atasan di tempat magang dan kesempatan belajar yang bebas dari pengalaman kekerasan (*microaggression*³).

³ *Sexist microaggression* adalah perilaku menghina ataupun memiliki kecenderungan nada negatif yang ditujukan pada gender tertentu. Tiga bentuk *microaggression* adalah: 1. *Microassault*, yaitu serangan diskriminatif secara terang-terangan yang disengaja, dapat berbentuk verbal, nonverbal, ataupun dikondisikan dalam lingkungan; 2. *Microinsult*, yaitu perilaku merendahkan dengan asumsi target memiliki posisi yang lebih inferior, seringkali implisit; dan 3. *Microinvalidations*, yaitu meniadakan atau mengecualikan target dan realitas pengalaman mereka. (Cherry & Wilcox, 2021)

Tabel 7. Indikator-indikator dalam dimensi pengalaman belajar di kelas yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam jawaban laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Selama kuliah, seberapa sering Anda mendapatkan tugas dari dosen pengajar untuk membuat wawancara dengan narasumber	4.34	4.08	4.45	0.006**
Selama kuliah, seberapa sering Anda mendapatkan tugas dari dosen pengajar untuk menulis berita terkini (<i>hard news</i>)	4.14	3.95	4.22	0.021*
Selama kuliah, seberapa sering Anda mendapatkan tugas dari dosen pengajar untuk menulis berita <i>feature</i>	4.15	3.94	4.25	0.01**
Seberapa sering Anda diminta oleh dosen untuk menjadi ketua kelas?	1.75	2.17	1.57	0.011*
Seberapa sering pertanyaan Anda ditanggapi dengan serius oleh dosen pengajar di kelas?	3.91	3.86	3.93	0.006**
Saya sering ditugaskan meliput topik yang berkaitan dengan fesyen, hiburan, wisata, kuliner, atau keluarga	3.76	3.13	3.97	0.048*

*Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = tidak pernah; 5 = sangat sering); means (M) artinya nilai rata-rata *p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Hasil survei menemukan bahwa perempuan lebih positif menilai proses belajar di kelas. Perempuan lebih sering “mendapat tugas wawancara”, lebih sering “mendapat tugas menulis *hard news* dan *feature*”, lebih sering “mendapatkan tanggapan serius dari dosen dibandingkan mahasiswa laki-laki”. Di sisi lain, partisipan laki-laki hanya lebih sering “diminta oleh dosen untuk menjadi ketua kelas”.

Hasil pendalaman melalui FGD peneliti melihat data ini sebagai bentuk variasi dari pengajar di kelas. Kendati ada perbedaan signifikan antara

mahasiswa dan mahasiswi dalam indikator-indikator di atas, dalam FGD diakui suasana belajar di kelas amat bergantung pada dosen yang mengajar.

Sebagian responden laki-laki dan perempuan dalam FGD mengatakan lebih suka dengan metode belajar lewat diskusi. Meski begitu, kadang jika dosen yang mengajar dinilai membosankan atau isu yang didiskusikan tidak menarik, mereka lebih suka ceramah. Dengan begitu, mereka bisa mengabaikan dosen tersebut. Pandangan ini terangkum dalam pernyataan seorang partisipan (perempuan, angkatan 2018, belum magang) dalam FGD:

“Lebih suka sharing-sharing, tidak suka cara mengajar dosen yang terlalu menggurui. Saya aktif berpartisipasi saat diskusi tergantung dosennya juga. Karena ada beberapa dosen yang intimidatif sehingga saya tidak ingin bertanya. Dosen tersebut bersikap seperti itu kepada seluruh mahasiswa. Jika dosennya enak diajak diskusi saya akan berpendapat.”

Ini artinya aspek gender tidak punya pengaruh signifikan. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas dosen.

Selain aspek penugasan dari dosen dan diskusi dalam kelas, hal lain yang juga penting diperhatikan adalah pengalaman *microaggression*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengalaman *microaggression* laki-laki dan perempuan, baik itu dalam “diledak oleh teman sekelas saat presentasi atau menyampaikan pendapat” atau “dichertawakan oleh teman sekelas saat presentasi atau menyampaikan pendapat”. Meski perbedaan nilai pengalaman *microaggression* laki-laki maupun perempuan tidak signifikan, pengalaman ini tetap dieksplorasi dalam

sesi FGD untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Ketika dieksplorasi lebih jauh dalam diskusi FGD, beberapa responden menyatakan perilaku *microaggression* semacam ini, baik dari sesama mahasiswa maupun dosen, membuat mereka enggan berdiskusi di kelas. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang partisipan (laki-laki, angkatan 2018, belum magang):

“Saya mengomentari kelompok yang presentasi tetapi orang yang dikomentari malah meledek. Bikin jadi males mengemukakan pendapat. Ini isu banget di jurusan komunikasi. Budaya debatnya tidak dibina. Beda dengan ilmu politik dan antropologi yang debatnya sangat dibina.”

Seorang partisipan (perempuan, angkatan 2017, pernah magang) mengatakan bahwa pengalaman tersebut berpengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya. Ia jadi mempertanyakan apa dirinya bisa menjadi jurnalis yang berbakat.

“Pernah mengalami produk tugas saya tidak dihargai oleh dosen. Produk saya direndahkan oleh dosen, kritiknya menggunakan kata-kata kasar. Seharusnya dosen memperhalus kata-kata saat mengkritik. Kritik dosen tersebut diarahkan kepada semua orang, tidak hanya kelompok tertentu. Pengalaman ini mempengaruhi self-esteem saya. Saya jadi mempertanyakan apakah saya berbakat menjadi jurnalis.”

3. PENGALAMAN MAGANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Tabel 8. Indikator-indikator dalam dimensi pengalaman belajar ketika magang yang menunjukkan perbedaan dalam jawaban laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Seberapa sering Anda ditugaskan oleh editor media untuk menulis berita terkini (<i>hard news</i>)	3.59	3.78	3.53	0.263
Seberapa sering Anda ditugaskan oleh editor media untuk menulis berita <i>feature</i>	3.47	3.28	3.53	0.385
Selama magang, saya sering ditugaskan untuk meliput topik yang berkaitan dengan ekonomi, politik, kriminal, atau olahraga	2.76	3.06	2.66	0.377
Saya sering ditugaskan meliput topik yang berkaitan dengan fesyen, hiburan, wisata, kuliner, atau keluarga	3.76	3.13	3.97	0.048*

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = tidak pernah; 5 = sangat sering)

* $p < 0.05$ artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; ** $p < 0.01$ artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik

Terkait dengan pengalaman magang di industri, riset ini juga menemukan beberapa temuan penting, di antaranya mahasiswa perempuan ($M=3,97$) lebih sering mendapatkan penugasan meliput isu fesyen, hiburan, wisata, kuliner, dan keluarga dibanding mahasiswa laki-laki ($M=3,13$) dengan selisih signifikan.

Sementara itu, mahasiswa laki-laki lebih banyak mendapatkan penugasan membuat *hard news* dan memberitakan isu politik, hukum, dan keamanan (polhukam) dibandingkan mahasiswa perempuan.

Namun, perbedaan ini tidak terlalu signifikan ketika diuji dengan *chi-square*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p* yang masih berada di atas 0,05.

Meski hasil uji *chi-square* menemukan bahwa perbedaan terkait data survei di atas tidaklah signifikan, FGD menemukan jika responden laki-laki dan perempuan mengafirmasi perlakuan berbeda dari industri tempat mereka magang terkait dengan tema penugasan peliputan. Mahasiswa perempuan mengaku lebih banyak mendapat penugasan membuat berita isu gaya hidup, kuliner, zodiak keluarga, hiburan dan budaya pop, sementara laki-laki mengaku lebih mendapatkan tugas meliput isu politik hukum dan keamanan.

“Iya, laki-laki sering dikasih pekerjaan di topik polhukam. Perempuan diberikan pekerjaan di topik lifestyle atau regional. Namun saya tidak mengetahui alasan di balik itu (perbedaan pemberian tugas)” (perempuan, angkatan 2016, pernah magang).

Seorang mahasiswa (laki-laki, angkatan 2016, pernah magang) mengatakan bahkan ditolak saat mengajukan topik liputan hiburan dan kuliner. Ia sendiri tidak mengetahui secara pasti apa alasan editor memberikan isu liputan hiburan dan kuliner ke perempuan, namun ia meyakini jika hal itu dilakukan karena alasan keamanan, di mana perempuan dianggap riskan saat meliput isu politik seperti demo yang harus berpanas-panasan dan berdesakan.

“Hal ini menurut saya sesuai dengan pengalaman ketika magang, laki-laki lebih sering disuruh nulis berita soal politik, ekonomi, dll sedangkan perempuan menulis berita hiburan, kuliner, atau kurasi soal zodiac, dll. Saya sendiri tidak tahu alasan pasti si editor memberikan

tugas seperti itu, namun menurut saya mungkin mereka lebih main aman aja, misalnya gak mau melibatkan perempuan untuk turun di isu politik atau ekonomi seperti demo dan hal-hal panas lain soal politik. Saya beberapa kali mengajukan untuk menulis soal topic hiburan atau kuliner, pernah diterima namun pernah juga ditolak karena ada topik yang dianggap lebih penting. Yang biasanya lebih cepat diterima itu berita soal politik dan ekonomi.”

Data ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki lebih signifikan terjadi dalam pengalaman magang. Dalam konteks ini, peneliti melihat institusionalisasi peran perempuan jurnalis dan laki-laki lebih kuat terjadi dalam lingkungan kerja ketimbang lingkungan belajar. Data ini berkorespondensi dengan temuan di bagian efikasi diri di mana kebanyakan jawaban mahasiswa maupun mahasiswi menggunakan referensi dari pengalaman magang ataupun pengalaman senior yang lebih dulu magang. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian efikasi diri.

4. HAMBATAN DAN DUKUNGAN YANG DIHADAPI MAHASISWA DAN MAHASISWI

Pertanyaan paling mendasar dalam penelitian ini adalah faktor individual dan sosial apa yang mempengaruhi dan menghambat keputusan mahasiswa perempuan dan laki-laki untuk berkarir di industri pers?

Tabel 9. Indikator-indikator dalam dimensi hambatan yang menunjukkan dan perbedaan signifikan jawaban laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Terdapat perbedaan antara beban kerja jurnalis laki-laki dan perempuan. Misalnya: perempuan jarang diterjunkan untuk meliput daerah konflik, lokasi yang sulit dsb.	3.21	2.89	3.34	0.006**
Terdapat perbedaan karir antara jurnalis laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai kesempatan lebih besar untuk menduduki posisi puncak (pemimpin redaksi) dibandingkan perempuan.	3.01	2.65	3.17	0.047*
Terdapat pandangan dari lingkungan bahwa perempuan, terutama yang dianggap berpenampilan menarik, lebih cocok untuk menjadi presenter TV daripada jurnalis lapangan.	4.11	3.84	4.23	0.012*

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = tidak pernah; 5 = sangat sering)

**p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Data menunjukkan bahwa setidaknya tiga indikator menandai adanya hambatan bagi calon jurnalis perempuan, namun tidak untuk laki-laki.

Seperti dapat dibaca dalam infografik di atas, perempuan cenderung mengenali ada diskriminasi terhadap jurnalis perempuan lewat perbedaan beban kerja, proyeksi karir, dan klasifikasi perempuan atas dasar fisik.

Temuan ini selaras dengan laporan [The Global Media Monitoring Project \(GMMP\)](#) yang menemukan fakta bahwa jurnalis perempuan lebih cenderung diberi subjek “ringan” seperti liputan keluarga, gaya hidup, mode, dan seni. Berita “keras” seperti politik dan ekonomi sangat kecil kemungkinannya untuk ditulis atau diliput oleh perempuan.

Penugasan perempuan pada berita “ringan” juga berangkat dari asumsi kultural yang sama dengan gagasan bahwa perempuan cantik lebih cocok jadi presenter. Pandangan semacam itu merupakan manifestasi dari kultur patriarki yang menegasikan peran intelektual perempuan dan semata menonjolkan tubuh.

Pada gilirannya, stereotip semacam ini pun disadari oleh responden (utamanya responden perempuan) bahwa ia mempersempit peluang perempuan sekaligus memperbesar peluang laki-laki menduduki posisi puncak di industri media. Situasi ini bukanlah fenomena khusus di Indonesia. Perempuan di berbagai belahan dunia menyadari bahwa posisi seperti produser, eksekutif produser, pemimpin redaksi, dan banyak lainnya masih sangat didominasi laki-laki (White, 2009).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memandang perbedaan beban kerja dan proyeksi karir dunia jurnalistik mesti dipahami dalam konteks yang lebih luas. Tidak semua laki-laki dan perempuan yang bekerja di media massa, apalagi di negara yang patriarkis, memiliki kesadaran gender (Hanitzsch & Hanusch, 2012 dalam Kangas, A., Haider, H., & Fraser, E. 2014).

Uniknya, penelitian ini menemukan bahwa perempuan cenderung lebih empatik pada hambatan kultural yang dihadapi laki-laki. Kala dalam survei peneliti menanyakan mengenai stereotip “laki-laki jurnalis sulit menafkahi keluarga”, baik responden laki-laki dan perempuan sama-sama menyadari adanya hal tersebut.

Tabel 10. Indikator-indikator dalam dimensi hambatan yang menunjukkan nilai rata-rata tinggi dalam responden laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Terdapat pandangan dari lingkungan bahwa susah bagi laki-laki untuk menafkahi keluarga kalau hanya bekerja jadi jurnalis karena gaji yang kurang memadai.	3.65	3.58	3.68	0.134
Terdapat pandangan dari lingkungan bahwa jurnalis perempuan akan sulit untuk menjadi seorang ibu karena jam kerja yang panjang dan mengharuskan untuk sering pergi ke luar kota.	3.48	3.21	3.59	0.096

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = tidak pernah; 5 = sangat sering)

**p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Selain tiga indikator yang menunjukkan perbedaan signifikan sesuai paparan di atas, terdapat dua indikator yang menunjukkan nilai rata-rata tinggi. Dua indikator tersebut adalah pandangan bahwa “susah bagi laki-laki untuk menafkahi keluarga jika hanya bekerja sebagai jurnalis” ($M=3,65$) dan “susah bagi perempuan untuk menjadi ibu jika bekerja sebagai jurnalis” ($M=3.48$). Artinya, baik laki-laki maupun perempuan mengakui sering mendengar pernyataan dan pandangan

tersebut.

Untuk menggali lebih jauh pandangan responden terkait stereotip, peneliti melontarkan dua pertanyaan eksperimental dalam FGD. Pertanyaan pertama, peserta FGD diminta untuk menyebutkan tiga kata yang menggambarkan jurnalis perempuan dan laki-laki. Untuk pertanyaan eksperimental kedua, peneliti membuat enam stereotip mengenai jurnalis perempuan dan laki-laki dan meminta tanggapan dari peserta FGD mengenai stereotip-stereotip tersebut.

Temuan dari eksperimen pertama memperlihatkan terdapat dua jenis partisipan, baik perempuan dan laki-laki. Tipe pertama adalah partisipan yang memperlihatkan tendensi seksisme sekaligus persepsi yang diskriminatif gender dalam kerja jurnalistik. Cara pandang dengan tendensi ini terlihat dari penggambaran jurnalis perempuan dengan kata-kata yang bersifat feminin dan berisi stereotip gender seperti: cantik, (topik) gaya hidup, kantor, *live report*, dan *compassionate*. Pekerjaan-pekerjaan yang dianggap tidak berat seperti topik berita *feature*, tampil di kamera, dan liputan dari kantor lekat dengan jurnalis perempuan.

Akan tetapi, tidak semua pandangan partisipan memiliki tendensi seksis ataupun mengonfirmasi stereotip gender. Tipe kedua adalah partisipan yang justru sudah kritis terhadap adanya diskriminasi gender terhadap perempuan dan privilese bagi jurnalis laki-laki. Dalam menggambarkan jurnalis perempuan, partisipan tipe kritis menggunakan istilah seperti diskriminasi, operasi, rintangan, sedikit, langka, diperlakukan berbeda, kurang dihargai, dan dilecehkan. Sementara itu, dalam menggambarkan jurnalis laki-laki, partisipan perempuan tipe kritis menggunakan istilah dominasi, dominan, koneksi, kekuasaan, dan memimpin. Sementara itu, partisipan laki-laki tipe kritis menggunakan istilah relasi dan bekingan.

Pada eksperimen kedua, peneliti membuat enam stereotip mengenai jurnalis dan meminta tanggapan partisipan FGD mengenai stereotip-stereotip tersebut. Ketika menanggapi, partisipan diminta untuk menyebutkan pernyataan mana saja yang pernah mereka dengar, dari siapa mereka mendengar, dan apa komentar mereka atasnya.

Tabel 11. Enam pernyataan yang mengandung stereotip gender mengenai jurnalis laki-laki dan perempuan

NO.	PERNYATAAN YANG MENGANDUNG STEREOTIP GENDER
1	Susah buat laki-laki untuk menafkahi keluarga kalau bekerja jadi jurnalis. Gajinya kecil.
2	Kalau jadi jurnalis jangan pantang menyerah apalagi gampang baper kaya perempuan.
3	Banyak jurnalis senior yang harus berpikir panjang untuk menerima jurnalis perempuan, karena takutnya ketika menikah dan punya anak akan meninggalkan pekerjaannya.
4	Susah untuk perempuan jadi ibu kalau bekerja jadi jurnalis. Jam kerjanya panjang dan harus sering keluar kota.
5	Perempuan lebih baik jadi presenter TV saja daripada jurnalis, apalagi kalau cantik.
6	Perempuan yang jadi pemimpin redaksi atau redaktur itu jumlahnya sedikit, soalnya mereka kurang kompetitif dan percaya diri.

Baik responden laki-laki maupun perempuan mengafirmasi adanya stereotip-stereotip tersebut terhadap jurnalis. Partisipan mengakui bahwa stereotip yang paling sering terdengar adalah stereotip nomor (1) dan (4).

Stereotipe nomor (1) menyoroti gaji yang kurang mumpuni dalam profesi jurnalistik sehingga sulit bagi jurnalis laki-laki untuk menafkahi keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan (laki-laki, angkatan 2018, pernah magang) dalam kutipan berikut:

“Nomor 1 mungkin paling berpengaruh, beberapa kali

saya dengar dari lingkungan keluarga. Keluarga pernah mempertanyakan apakah saya yakin ingin menjadi jurnalis karena gajinya kecil.”

Selain nomor (1), yang juga sering ditemui oleh partisipan FGD adalah pernyataan nomor (4). Pernyataan ini menyoroti sulitnya jurnalis perempuan untuk menjadi seorang ibu karena beban kerja jurnalis yang cukup berat, seperti paparan salah satu partisipan (perempuan, angkatan 2016, pernah magang) berikut:

“Pernah mendengar, kebetulan pengalaman di keluarga. Saudara saya ada yang mantan jurnalis dan menceritakan bahwa menjadi jurnalis itu sulit, anaknya sampai gak keurus. Bahkan anaknya sampai sering dititipkan ke orang lain. Lalu saya juga terus dipertanyakan oleh sodara saya, ‘apakah kamu yakin mau jadi jurnalis?’”

Pernyataan nomor (1) dan (2), yang paling sering didengar oleh partisipan, erat kaitannya dengan ekspektasi peran gender dari masyarakat. Ekspektasi peran gender terhadap laki-laki adalah menafkahi keluarganya, sehingga akan menjadi masalah jika pekerjaan yang dijalannya kurang mampu untuk memenuhi hal itu. Sebaliknya, ekspektasi peran gender utama perempuan adalah peran domestik, terutama yang berkaitan dengan mengurus anak. Perempuan yang memiliki karir ataupun pekerjaan di luar pekerjaan domestik pun tetap diharapkan menjalankan peran ganda. Dengan demikian, masalah akan timbul ketika pekerjaan tersebut memiliki beban kerja yang berat sehingga mengganggu peran domestik perempuan.

Melalui jawaban-jawaban para partisipan, peneliti menemukan bahwa

pernyataan-pernyataan stereotipikal tentang jurnalis ini bukan hanya sering didengar namun juga telah terinternalisasi pada partisipan. Terinternalisasi maksudnya adalah peran gender ini sudah diterima sebagai realitas peran yang seharusnya, bahwa memang laki-laki yang harus memegang peran utama untuk menafkahi keluarga dan tanggung jawab terbesar mengurus anak ada di pundak perempuan. Contohnya adalah salah satu kutipan partisipan (laki-laki, angkatan 2018, belum magang) di bawah ini:

“Pernyataan 1, 3, 5. Agak susah sih buat jurnalis perempuan punya anak karena harus selalu ready. Mungkin bisa tapi harus ada pembagian antara suami dan istrinya. Kalaupun bisa, anaknya kemungkinan besar ga optimal tumbuhnya atau ga keurus. Balik lagi ke prinsip perempuannya apakah mau lanjut atau tidak.”

Untuk melihat dimensi support, peneliti menggunakan beberapa indikator. Di antaranya pelatihan jurnalistik pendukung, pendidikan formal yang didapat, pengalaman magang, jaringan pertemanan di bidang jurnalistik dan jaringan alumni di bidang jurnalistik. Dalam hal *support*, baik perempuan dan laki-laki sama-sama merasa telah mendapatkan dukungan maksimal.

Tabel 12. Indikator-indikator dalam dimensi support yang menunjukkan nilai rata-rata tinggi dalam laki-laki dan perempuan

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Saya telah mengikuti pelatihan yang dibutuhkan yang memudahkan saya bekerja sebagai jurnalis.	3.53	3.45	3.56	0.63
Pendidikan yang saya peroleh membantu saya untuk bisa bekerja sebagai jurnalis.	4.18	4.11	4.21	0.311
Saya telah mengikuti magang dengan bekerja di media, membuat saya mudah bekerja sebagai jurnalis.	3.29	3.20	3.32	0.309
Saya mempunyai banyak teman atau kontak yang bisa saya manfaatkan kalau saya ingin bekerja sebagai jurnalis.	3.28	3.38	3.24	0.266
Saya memiliki jaringan alumni yang sebelumnya sudah bekerja sebagai jurnalis, yang bisa membantu saya kalau ingin bekerja sebagai jurnalis.	3.08	3.16	3.05	0.095

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju)

**p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Data survei menemukan tidak ada perbedaan signifikan dalam *support* yang diterima mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki dan perempuan punya persepsi telah memiliki modal yang memadai untuk bisa berkarir di bidang jurnalistik. Keduanya memiliki kepercayaan diri tinggi pada masing-masing indikator yang terlihat di antaranya dari pernyataan tentang “pelatihan yang memudahkan bekerja”, “pendidikan jurnalistik yang akan memudahkan mendapat pekerjaan”, “magang yang akan mendukung kesempatan bekerja”, “jaringan yang akan mendukung karirnya”, dan “kemampuan akan skill teknis yang dimiliki dan keyakinan bisa menjadi pimpinan redaksi”.

5. BAGAIMANA MAHASISWA DAN MAHASISWI MEMANDANG PROYEKSI KARIRNYA DI INDUSTRI PERS?

Untuk melihat variabel efikasi diri mahasiswa laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: “mampu mengoperasikan peralatan liputan” ($M=4,26$), “mampu membuat berita dengan berbagai ragam jenis” ($M=4,23$), “percaya bisa cepat paham pekerjaan jurnalis yang tidak diajarkan di kampus” ($M=4,08$), dan “percaya mampu menduduki posisi puncak di industri pers” ($M=3,4$).

Tabel 13. Indikator-indikator dalam dimensi efikasi diri

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
1. Saya percaya saya bisa menjadi jurnalis/wartawan yang berhasil.	3.54	3.44	3.59	0.507
2. Saya percaya ketika nanti bekerja menjadi jurnalis saya mampu mengoperasikan peralatan untuk liputan (foto, kamera, internet, dsb.)	4.26	4.42	4.19	0.22
3. Saya percaya bahwa ketika nanti bekerja menjadi jurnalis saya mampu membuat berita dengan berbagai ragam jenisnya (<i>hard news</i> , <i>soft news</i> , dsb.)	4.23	4.25	4.22	0.976
4. Saya percaya ketika nanti menjadi jurnalis, saya mampu untuk memahami dengan cepat pekerjaan jurnalis yang tidak Anda pelajari selama kuliah.	4.08	4.03	4.11	0.321
5. Saya percaya ketika nanti menjadi jurnalis saya mampu menduduki posisi puncak sebagai pemimpin redaksi dalam karir.	3.44	3.58	3.39	0.201

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju)

* $p < 0.05$ artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; ** $p < 0.01$ artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik

Dari lima indikator yang kami uji, dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan merasa percaya diri dengan kemampuannya jika suatu saat bekerja sebagai jurnalis. Dari lima indikator yang kami uji pada bagian ini, tidak ada satu pun indikator yang secara signifikan memperlihatkan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Meskipun tidak signifikan secara statistik, dalam kepercayaan diri terhadap proyeksi karir, nilai rata-rata laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini pun konsisten dengan hasil FGD. Sebagaimana terungkap dari pernyataan seorang peserta (laki-laki, angkatan 2018, belum magang):

“Saya memproyeksikan ada dua. Kalau misalnya bekerja sebagai jurnalis di media nasional atau lokal yang lebih ke isu umum kayak politik, teknologi, ekonomi, dan sebagainya, saya memproyeksi sampai di posisi editor. Kalau di media olahraga, khususnya sepakbola, memproyeksi sebagai pemred. Kalau pemred media olahraga, saya fokus ke bidang sepakbola karena udah dari kecil udah sering baca berita bola.”

Meski begitu, hasil FGD juga menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah dalam hal kepercayaan diri untuk menduduki posisi struktural. Hanya saja, perempuan memiliki aspirasi yang berbeda. Jika kebanyakan laki-laki memproyeksikan diri sebagai pemred, kebanyakan perempuan memproyeksikan diri sebagai penulis/editor.

“Ingin jadi reporter atau jadi editor di media nasional. Belum kepikiran jadi pemred.” (perempuan, angkatan 2016, pernah magang)

Ketika diminta memaparkan modal yang sekarang dimiliki ataupun belum dimiliki untuk meraih proyeksi tersebut, perempuan cenderung

menyebutkan kekurangannya, seperti pada kutipan salah satu partisipan (perempuan, angkatan 2018, belum magang) berikut:

“Saya selalu berusaha mengejar sesuatu yang memang saya sukai. Namun saya harus masih banyak belajar. Saya merasa hanya memiliki 20% kemampuan. Yang masih harus saya asah adalah editing dan cara penulisan.”

Sementara itu, laki-laki cenderung lebih banyak menyebutkan apa yang perlu diperbaiki seperti pada kutipan berikut:

“Merasa cukup pede menulis dengan bahasa Indonesia. Bisa tau tulisan mana yang bagus mana yang engga. Bisa nulis bahasa Inggris walaupun tetap butuh kamus. Perlu ningkatin pengalaman, portofolio. Baru bikin tulisan kalau ada tugas dan deadline. Masalah disiplin harus ditingkatkan, pengalaman menulis karena belum bisa menulis organik dan kaku, gaya penulisan, belum punya pengalaman magang.” (laki-laki, angkatan 2018, belum magang)

Hal ini menandai bahwa laki-laki lebih optimistis atas potensi dari kemampuan yang dimilikinya, sementara perempuan lebih berhati-hati. Ketika dieksplorasi lebih lanjut dalam sesi FGD, sebagian besar partisipan baik laki-laki maupun perempuan mengafirmasi bahwa laki-laki cenderung lebih percaya diri, ambisius, dan kompetitif dibandingkan perempuan. Seperti pada kutipan salah satu partisipan (laki-laki, angkatan 2017, belum magang) berikut:

“Kenapa laki-laki lebih cenderung lebih percaya diri karena stigma-stigma yang ada seperti kepercayaan diri

sebagai pemimpin. Punya ego sebagai laki-laki harus jadi pemimpin, lebih dari perempuan. Menurut saya media tempatnya lebih terbuka untuk laki-laki. Kalau jaringan, laki-laki lebih santai dengan jaringan alumni. Yang saya alami, perempuan lebih gengsi menghubungi lebih dulu alumni yang sudah bekerja sebagai jurnalis.”

Sementara itu, perempuan cenderung lebih realistis dalam menjawab karena mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan mimpi ketika sudah memiliki kemampuan terlebih dahulu. Seperti pada kutipan salah satu peserta berikut (perempuan, angkatan 2018, belum magang):

“Laki-laki memang cenderung percaya diri menurut saya, sedangkan perempuan ambisinya tidak terlalu tinggi. Mimpi saya juga bisa berkembang seiring kemampuan saya yang berkembang.”

Kedua, peneliti melihat ada keterlibatan stereotip dan stigma dalam ekspresi kepercayaan diri perempuan dan laki-laki untuk bekerja di industri media. Peneliti mengidentifikasi ada dua stereotip yang muncul yakni yang bersifat kultural dan psikologis.

Stereotip kultural yang muncul di antaranya laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin daripada perempuan; perempuan seharusnya berada di ranah domestik (dapur, sumur, kasur); laki-laki yang cocok menjadi pemimpin dibanding perempuan dan laki-laki yang memang dituntut untuk bekerja sebagai kepala keluarga dalam budaya patriarkis. Contohnya adalah kutipan seorang partisipan (laki-laki, angkatan 2018, belum magang) berikut:

“Lebih ke tuntutan juga kalau laki-laki jenjang karirnya

harus meningkat. Pandangan seperti ini yang membuat laki-laki lebih percaya diri, sementara perempuan kesulitan karena masih adanya stigma kalau perempuan tidak usah memikirkan pekerjaan. Perempuan cenderung lebih pesimis untuk sampai di posisi tertinggi apalagi pekerjaan jurnalis menuntut kesiapan yang tinggi bagi perempuan. Mungkin karena perempuan kurang percaya diri jaringannya bisa membantu atau karena dia punya jaringan alumni tapi agak malu atau ga enak untuk meminta bantuan alumni yang sudah bekerja sebagai jurnalis.”

Pandangan serupa juga terungkap dalam kutipan seorang partisipan (perempuan, angkatan 2018, belum magang) yang menggarisbawahi adanya ekspektasi peran domestik bagi perempuan:

“Laki-laki memang lebih ambisius daripada perempuan. Lalu laki-laki juga lebih mengedepankan logika daripada perasaan. Perempuan juga memiliki banyak pertimbangan lain selain karir. Masih ada stigma perempuan itu mengurus kasur, sumur, dapur.”

Sementara stereotip yang berkarakter psikologis di antaranya laki-laki disebut lebih mengedepankan logika dan perempuan lebih mengedepankan perasaan; perempuan dianggap sensitif dan mudah terpengaruh hal di luar dirinya, sementara laki-laki lebih supel, mudah berteman, dan membuka jaringan. Hal ini tercermin pada kutipan salah satu partisipan (perempuan, angkatan 2016, pernah magang) berikut:

“Benar, laki-laki lebih percaya diri dan lebih mudah berteman dengan orang baru. Pemred juga kebanyakan

cowok. Perempuan lebih berdasarkan perasaan sedangkan laki-laki berdasarkan logika.”

Ketiga, FGD menemukan perempuan memiliki ruang lebih sempit dibanding laki-laki dalam pengembangan karirnya. Hal ini tampak terutama dari pernyataan narasumber laki-laki maupun perempuan yang menyebut kebanyakan pemimpin redaksi di media di Indonesia adalah laki-laki. Karir tertinggi perempuan mandek pada jabatan editor.

“Selain laki-laki punya kepercayaan diri, wadah yang mumpuni dari media dan adanya kesempatan. Kalau buat perempuan kurang wadah dan kesempatan untuk mereka bersaing. Media masih kurang memberikan ruang. Misalnya adanya Najwa Shihab bisa ningkatin kepercayaan diri.” (Laki-laki, angkatan 2018, belum magang)

Sementara itu, mahasiswa perempuan membatasi diri untuk bisa mencapai posisi reporter dan editor di ruang redaksi. Mereka mengatakan belum terpikir untuk menjadi pimpinan redaksi. Temuan ini bisa memberikan konteks yang menjelaskan penelitian Luviana (2002) mengenai jurnalis perempuan. Survei Luviana terhadap 189 jurnalis perempuan di Indonesia menemukan bahwa 178 (94%) di antaranya adalah reporter, dan hanya 11 (6%) yang menduduki posisi strategis yakni sebagai redaktur, pemred, editor, produser dan kasi (kepala seksi) program.

6. PANDANGAN MAHASISWA DAN MAHASISWI JURNALISTIK TERHADAP PROFESI JURNALIS

Untuk mengetahui ketertarikan mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik terhadap profesi jurnalis, peneliti meminta responden memberikan pandangan atas aspek positif dan negatif dari profesi jurnalis.

Baik mahasiswa maupun mahasiswi pada umumnya memandang profesi jurnalis sebagai pekerjaan yang positif karena memiliki prestise dan manfaat luas bagi publik. Ini selaras dengan riset mengenai pandangan mahasiswa jurnalistik Amerika yang menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan dunia jurnalistik karena ingin menulis, berkreasi, dan bertemu orang baru (Smith, 1987).

Tabel 14. Indikator-indikator dalam dimensi ekspektasi hasil yang bernilai netral dan tinggi

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Bekerja sebagai jurnalis, akan membuat saya bangga.	3.55	3.45	3.59	0.683
Pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan yang mempunyai idealisme tinggi (mis: mencerdaskan masyarakat, membuat masyarakat lebih baik, dsb.)	4.06	3.97	4.09	0.138
Dengan bekerja sebagai jurnalis, saya mempunyai kesempatan untuk menyuarakan sesuatu kepada masyarakat.	4.25	4.14	4.30	0.197
Jurnalis adalah pekerjaan yang mempunyai gengsi/prestise tinggi. Misalnya, dihormati oleh banyak orang dan punya relasi dengan orang-orang penting.	3.34	3.32	3.35	0.986
Dengan bekerja sebagai jurnalis, saya mempunyai kekuasaan atau pengaruh. Misalnya, dekat dengan pengambil kebijakan, bisa mengubah kebijakan.	2.96	2.94	2.97	0.102

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju)

**p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik*

Ditemukan kesamaan antara mahasiswa jurnalistik perempuan dan laki-laki dalam memandang profesi jurnalistik sebagai pekerjaan yang membuat bangga ($M=3,55$) dan juga mempunyai idealisme tinggi ($M=4,06$). Menjadi jurnalis adalah pekerjaan yang dianggap memiliki gengsi atau prestise tinggi ($M=3,34$). Hal ini diamini baik oleh mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam survei yang dilakukan peneliti. Menjadi jurnalis memiliki akses bertemu berbagai lapisan masyarakat, termasuk berelasi dengan narasumber di elite pemerintahan maupun swasta ($M=2,96$).

Ketika pandangan positif ini dieksplorasi lebih lanjut dalam FGD, peneliti mengelompokkan jawaban partisipan ke dalam empat kategori: 1. Privilese, 2. Intelektual, 3. Kegiatan, dan 4. Dampak Pekerjaan.

Dalam kategori privilese, tidak ada perbedaan mencolok antara jawaban partisipan laki-laki dan perempuan. Jurnalis dianggap memiliki keistimewaan dan eksklusivitas untuk menghadiri berbagai acara, termasuk dalam bertemu dengan banyak narasumber penting. Sementara itu dalam kategori intelektual, berkarir sebagai jurnalis dianggap dapat menambah wawasan dan memberikan kesempatan untuk mempelajari banyak hal baru. Dalam kategori kegiatan, profesi jurnalis dianggap positif sebab dapat melatih kemampuan menulis dan mendokumentasikan atau meliput suatu peristiwa.

Terakhir adalah kategori dampak pekerjaan. Dalam kategori ini, dapat dirangkum bahwa hal yang dianggap baik dari berkarir sebagai jurnalis adalah kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas melalui karya jurnalistik, membela kepentingan masyarakat, dan bisa menyampaikan informasi yang benar berdasarkan situasi lapangan. Berbeda dengan kategori yang lain, pandangan positif yang termasuk ke dalam kategori dampak ini hanya ditemukan dalam jawaban partisipan laki-laki saja, sementara partisipan perempuan tidak menyebut dampak sama sekali.

Tabel 15. Indikator-indikator dalam dimensi ekspektasi hasil yang bernilai cenderung rendah

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (p)
Pekerjaan sebagai jurnalis menawarkan gaji yang baik.	2.54	2.49	2.56	0.807
Bekerja di media menawarkan jenjang karir yang pasti.	2.89	2.95	2.86	0.283

Keterangan tabel: skala 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju)

*p < 0.05 artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik; **p < 0.01 artinya terdapat perbedaan dengan signifikansi tinggi secara statistik

Namun, pandangan positif berubah menjadi negatif kala membicarakan gaji ($M=2,54$). Baik responden laki-laki ataupun perempuan tidak setuju bahwa profesi jurnalis menawarkan gaji yang layak dan cenderung netral dalam merespons pertanyaan mengenai kepastian jenjang karir dalam profesi jurnalis. Persoalan gaji jurnalis memang sebuah subjek yang sudah banyak dibicarakan. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menetapkan upah layak jurnalis di DKI Jakarta [Rp8.366.220](#), namun nyatanya sebagaimana dilaporkan oleh [Tirto](#) masih banyak jurnalis yang menerima upah di bawah itu.

Eksplorasi lebih lanjut melalui sesi FGD juga menemukan bayaran rendah dan beban pekerjaan yang berat merupakan aspek yang paling tidak disukai dalam pekerjaan jurnalis. Seperti dalam kutipan pernyataan salah satu partisipan (laki-laki, angkatan 2016, pernah magang) berikut:

“Sibuk, gaji kecil, gas air mata dan pukul-pukulan dengan polisi.”

Namun terdapat perbedaan dari jawaban laki-laki dengan perempuan. Laki-laki cenderung lebih menyoroti risiko keamanan dalam profesi jurnalis, seperti tercontohkan dari salah satu kutipan berikut:

“Masalah keamanan terlebih kalau ngeliput isu sensitif, UU ITE, jurnalis dilaporkan, jurnalis yang ngeliput isu sawit yang dibunuh, narasumber ghosting, harus siap dibenci banyak orang.” (Laki-laki, angkatan 2018, belum magang)

Sementara itu, perempuan lebih tidak menyukai hambatan kultural, terutama terkait dengan pandangan negatif dari masyarakat, tekanan publik, sampai persetujuan keluarga. Seperti tercermin dari kutipan salah satu partisipan (perempuan, angkatan 2018, belum magang) berikut:

“Apresiasi rendah, lebih sulit melakukan liputan di lapangan sebagai perempuan, overwork. Saudara saya adalah jurnalis, sering keluar malam sampai diminta oleh bude saya untuk berhenti jadi wartawan.”

7. KETERTARIKAN DAN TUJUAN KARIR MAHASISWA JURNALISTIK

Pada bagian akhir survei, peneliti pun bertanya pada mahasiswa dan mahasiswi jurnalistik soal rencana karir mereka setelah lulus kuliah. Hasilnya, sebagaimana bisa dilihat dari data di bawah, mayoritas responden ragu-ragu kala ditanya apakah akan berkarir di dunia jurnalistik atau tidak. Meski demikian, responden menunjukkan kecenderungan positif pada pertanyaan mengenai minat bekerja sebagai jurnalis, baik di antara laki-laki ($M=3,08$) maupun perempuan

(M=3,07).

Tabel 16. Indikator-indikator dalam dimensi ketertarikan (1 & 2) dan tujuan karir (3, 4, & 5)

PERTANYAAN	MEAN (M)			UJI STATISTIK (UJI BEDA)
	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SIGMA (P)
Dibandingkan dengan pekerjaan lain, profesi jurnalis adalah yang paling membuat saya tertarik.	2.91	2.87	2.92	0.945
Setelah saya lulus kuliah, saya berminat bekerja sebagai jurnalis.	3.07	3.08	3.07	0.986
Setelah lulus kuliah, pekerjaan pertama yang akan saya lamar adalah bekerja sebagai jurnalis.	3.22	3.21	3.23	0.677
Jika saya mendapatkan beberapa tawaran bekerja setelah lulus kuliah, prioritas utama saya adalah jurnalis.	2.95	2.97	2.95	0.901
Saya rela menunggu tidak bekerja (menganggur) sampai saya diterima bekerja sebagai jurnalis.	1.52	1.62	1.48	0.717

Menariknya, meski berminat, mayoritas responden enggan menjadikan profesi jurnalis sebagai pilihan utama. Lebih dari separuh jumlah responden yakni sebanyak 65% mahasiswa dan 63% mahasiswi tidak memprioritaskan profesi jurnalis sebagai pilihan. Sementara itu hanya 2,6% mahasiswa dan 6% mahasiswi yang persisten ingin menjadi jurnalis dan tidak berminat mencari pekerjaan lain.

Dalam Sesi FGD, peneliti menemukan sebagian besar partisipan tertarik pada aktivitas kerja jurnalistik, seperti mencari informasi dan menulis karya jurnalistik, namun tidak berencana untuk berkarir sebagai jurnalis. Salah satu contohnya seperti tercermin pada kutipan berikut:

“Sebatas tertarik saja dengan jurnalisme, namun kurang tertarik untuk dijadikan profesi.” (Perempuan, angkatan 2016, pernah magang)

Hampir seluruh informan menyatakan profesi jurnalis bukan pilihan utama mereka. Dari seluruh partisipan FGD, hanya dua partisipan yang menempatkan pilihan berkarir sebagai jurnalis di urutan pertama yaitu satu partisipan laki-laki dan satu partisipan perempuan. Meski demikian, informan laki-laki cenderung lebih terbuka pada kemungkinan menjadikan profesi jurnalis sebagai pilihan dibandingkan partisipan perempuan.

“Tidak menutup kemungkinan jadi jurnalis tapi jadi pilihan terakhir.” (Laki-laki, angkatan 2017, belum magang)

Berdasarkan telaah hasil diskusi, penyebab utama dari kurangnya ketertarikan partisipan untuk berkarir sebagai jurnalis adalah karena gaji yang rendah dan beban kerja yang berat. Hal ini berlaku baik pada laki-laki dan perempuan. Ia tercontoh pada kutipan seorang partisipan (laki-laki, angkatan 2016, pernah magang) berikut:

“Saya menempatkan profesi jurnalis sebagai alternatif saja karena risiko kerja tinggi dan jam kerja tidak sesuai dengan gaji.”

Partisipan yang menganggap profesi jurnalis sebagai tujuan utama harus menutup mata dari gaji yang kurang sesuai atau benar-benar menilai profesi ini sangat sesuai dengan pilihan hidupnya. Hal ini misalnya terungkap dari dua pernyataan partisipan di bawah:

“Karena saya menyukai pekerjaan tersebut dan menjadi jurnalis adalah cita-cita dari SMA. Yang saya inginkan

kerja di lapangan. Saya tidak peduli dengan gaji kecil.”
(laki-laki, angkatan 2016, pernah magang)

“Saya tertarik banget jadi jurnalis. Sudah masuk ke dunianya juga jadi sudah nyaman.” (perempuan, angkatan 2016, pernah magang)

Mengikuti sesi diskusi mengenai pilihan karir dalam FGD, peneliti melihat bahwa kebanyakan responden melihat karir jurnalistik lebih sebagai kerja sosial ketimbang profesional. Ada kesan bahwa ia adalah pekerjaan yang ideal dalam pengertian bermanfaat bagi masyarakat luas, namun proses di dalamnya adalah sebetulnya “pengorbanan”: menerima kondisi kerja yang tidak ideal demi mengikuti *passion*.

Penting juga dicatat di sini bahwa ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan dalam hal penolakan berkarir di dunia jurnalistik. Bagi perempuan, stereotip gender dan stigma negatif yang berkaitan dengan jurnalis perempuan berpengaruh pada proyeksi karir mereka sebagai jurnalis, namun hal ini bukanlah faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berkarir ataupun tidak berkarir sebagai jurnalis.

“Potret jurnalis yang pernah saya lihat itu sibuk, capek, harus siap setiap saat.” (Perempuan, angkatan 2018, belum magang)

Informan perempuan juga menyoroti soal jam kerja yang menuntut kesiagaan termasuk kerja di malam hari dan kurangnya apresiasi pada profesi jurnalis. Sementara itu, bagi laki-laki, aspek utama yang memberatkan pemilihan karir jurnalistik adalah, sebagaimana ungkapan seorang partisipan laki-laki, “masalah kesejahteraan”.

Dari data ini, peneliti belajar bahwa baik bagi perempuan ataupun laki-laki, peran gender berpengaruh terhadap keputusan karir. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian mengenai “hambatan” dan “pandangan mengenai profesi jurnalis”, perihal beban kerja jurnalis yang berat masih berkaitan dengan ekspektasi peran gender perempuan yaitu meluangkan waktu lebih untuk mengurus keluarga dan anak. Begitu juga halnya dengan ekspektasi laki-laki untuk menjadi kepala keluarga. Tuntutan ini membuat mereka mempertimbangkan ulang dalam memilih karir jurnalistik lantaran kurang sepadannya kompensasi yang didapatkan.

POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Penelitian ini berargumentasi bahwa ada perbedaan dalam proses pengambilan keputusan untuk berkarir sebagai jurnalis antara laki-laki dan perempuan. Untuk membuktikan argumentasi ini, peneliti melakukan analisis jalur (*path analysis*) dengan menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil uji analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pada beberapa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Ada enam hipotesis yang terbukti signifikan yakni pengaruh pengalaman belajar terhadap kompetensi (H1), pengalaman belajar terhadap efikasi diri (H2), kompetensi terhadap efikasi diri (H3), ekspektasi hasil dengan ketertarikan karir (H10), efikasi diri terhadap ketertarikan karir (H11), dan ketertarikan karir terhadap tujuan karir (H12).

Perbandingan Hasil Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*) Responden Laki-Laki dan Perempuan

Tabel 17. Perbandingan hasil uji analisis jalur responden laki-laki dan perempuan

HIPOTESIS	TOTAL RESPONDEN			LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	BETA	p	HASIL	BETA	p	HASIL	BETA	p	HASIL
H1: Pengalaman belajar → Kompetensi	.458	.000***	Signifikan	.649	.000***	Signifikan	.394	.000***	Signifikan
H2: Pengalaman belajar → Efikasi diri	.300	.000***	Signifikan	.370	.079	Tidak signifikan	.301	.001***	Signifikan
H3: Kompetensi → Efikasi diri	.372	.000***	Signifikan	.234	.260	Tidak signifikan	.415	.000***	Signifikan
H4: Pengalaman belajar → Ekspektasi hasil	.126	.158	Tidak signifikan	.025	.920	Tidak signifikan	.111	.239	Tidak signifikan
H5: Kompetensi → Ekspektasi hasil	-.129	.159	Tidak signifikan	.153	.520	Tidak signifikan	-.235	.018*	Signifikan
H6: Efikasi diri → Ekspektasi hasil	.533	.000***	Signifikan	.315	.149	Tidak signifikan	.654	.000***	Signifikan
H7: Kompetensi → Ketertarikan karir	-.020	.794	Tidak signifikan	.124	.488	Tidak signifikan	-.059	.533	Tidak signifikan
H8: Halangan → Ketertarikan karir	-.090	.147	Tidak signifikan	-.007	.956	Tidak signifikan	-.102	.166	Tidak signifikan
H9: Dukungan → Ketertarikan karir	-.033	.665	Tidak signifikan	-.250	.140	Tidak signifikan	.015	.869	Tidak signifikan
H10: Ekspektasi hasil (<i>outcome expectation</i>) → Ketertarikan karir	.538	.000***	Signifikan	.506	.002**	Signifikan	.517	.000***	Signifikan
H11: Efikasi diri → Ketertarikan karir	.376	.000***	Signifikan	.408	.017*	Signifikan	.380	.000***	Signifikan
H12: Ketertarikan karir → Tujuan karir	.769	.000***	Signifikan	.574	.017*	Signifikan	.803	.000***	Signifikan

* $p \leq 0.05$; ** $p \leq 0.01$ *** $p \leq 0.001$

Hasil pengujian hipotesis ini memberikan gambaran mengenai pola pengambilan keputusan karir sebagai jurnalis. Dari pola-pola hubungan antarvariabel, ketertarikan mahasiswa untuk berkarir di bidang jurnalistik disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, ekspektasi hasil ($Beta=.538, p=0.000$) yakni sejauh mana karir di bidang jurnalistik dipandang memberikan *output* yang sesuai dengan harapan mahasiswa. Semakin tinggi persepsi bahwa karir jurnalistik akan memberikan *output* yang diharapkan (fisik, sosial, kepuasan diri), semakin tertarik mahasiswa untuk bekerja di bidang jurnalistik. Sebaliknya, semakin rendah persepsi bahwa pekerjaan jurnalistik akan memberikan hasil yang diinginkan, semakin rendah ketertarikan untuk bekerja sebagai jurnalis. Kedua, efikasi diri ($Beta=.376, p=0.000$) yakni sejauh mana mahasiswa percaya bahwa dirinya bisa berhasil menjadi jurnalis yang berhasil. Semakin tinggi keyakinan mahasiswa akan berhasil dalam karir sebagai jurnalis, semakin tinggi ketertarikan berkarir sebagai jurnalis, dan sebaliknya. Yang menarik, penelitian ini membuktikan bahwa halangan (*barriers*) dan dukungan (*supports*) tidak berpengaruh secara signifikan dalam menentukan minat mahasiswa berkarir sebagai jurnalis. Artinya, terlepas dari berbagai faktor sosial yang menjadi hambatan baik bagi perempuan dan laki-laki, mahasiswa tetap berminat untuk berkarir di bidang jurnalistik selama manfaat yang dijanjikan sepadan dengan kerja yang harus dilakukan.

Jika ditelusuri lebih lanjut faktor apa yang menyebabkan tingginya ekspektasi hasil dan efikasi diri, pengujian hipotesis membuktikan ekspektasi hasil dipengaruhi oleh efikasi diri ($Beta=.533, p=0.000$). Semakin tinggi keyakinan mahasiswa bisa berhasil sebagai jurnalis, semakin tinggi pula keyakinan bahwa karir sebagai jurnalis akan memberikan *output* yang diharapkan. Sementara itu, efikasi diri dipengaruhi oleh dua variabel. Pertama, pengalaman belajar. Semakin baik pengalaman belajar, akan semakin tinggi efikasi diri ($Beta=.300,$

$p=0.000$). Kedua, kompetensi. Semakin tinggi kompetensi mahasiswa, semakin tinggi juga keyakinan mahasiswa bahwa dirinya bisa berhasil menjadi jurnalis ($\text{Beta}=.372$, $p=0.000$).

Bagaimana pola atau proses pengambilan keputusan karir di bidang jurnalistik? Jika disederhanakan, penelitian ini menemukan bahwa efikasi diri menempati posisi yang sentral. Minat untuk bekerja sebagai jurnalis ditentukan oleh apakah mahasiswa yakin dirinya bisa berhasil jika kelak menjadi jurnalis setelah lulus kuliah. Efikasi ini akan mempengaruhi ekspektasi hasil, dan selanjutnya ekspektasi hasil akan mempengaruhi minat bekerja sebagai jurnalis. Kepercayaan mahasiswa (efikasi) dipengaruhi oleh apa yang diperoleh mahasiswa selama kuliah dalam bentuk pengalaman belajar dan kompetensi.

Apakah pola atau proses pengambilan keputusan karir di bidang jurnalistik ini sama di antara laki-laki dan perempuan? Hasil penelitian ini membuktikan ada hipotesis yang berlaku baik untuk laki-laki atau perempuan, dan ada hipotesis yang berlaku untuk perempuan saja. Hipotesis yang berlaku untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan ada empat buah yakni pengaruh pengalaman belajar terhadap kompetensi ($H1$), ekspektasi hasil dengan ketertarikan karir ($H10$), efikasi diri terhadap ketertarikan karir ($H11$), dan ketertarikan karir terhadap tujuan karir ($H12$). Bisa disimpulkan, faktor yang paling menentukan dalam penentuan karir adalah proyeksi atas karir dan efikasi diri yakni soal sejauh apa pekerjaan tersebut bisa memberi manfaat sosial dan ekonomi serta sejauh apa kita yakin mampu sukses mencapai posisi puncak dalam karir tersebut.

Terlepas dari temuan umum tersebut, analisis jalur menemukan ada sejumlah pengaruh antarvariabel yang signifikan pada responden perempuan yang tidak ditemukan pada responden laki-laki. Hal ini terjadi pada hubungan variabel yang kami ringkas sebagai berikut:

1. **H2: Pengalaman belajar → Efikasi diri**

Terdapat hasil yang berbeda antara responden laki-laki dan perempuan. Pengaruh pengalaman belajar terhadap efikasi diri terjadi pada responden perempuan, tetapi tidak terjadi pada responden laki-laki.

2. **H3: Kompetensi → Efikasi diri**

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh kompetensi dalam membentuk efikasi diri nampak pada responden perempuan tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

3. **H5: Kompetensi → Ekspektasi hasil**

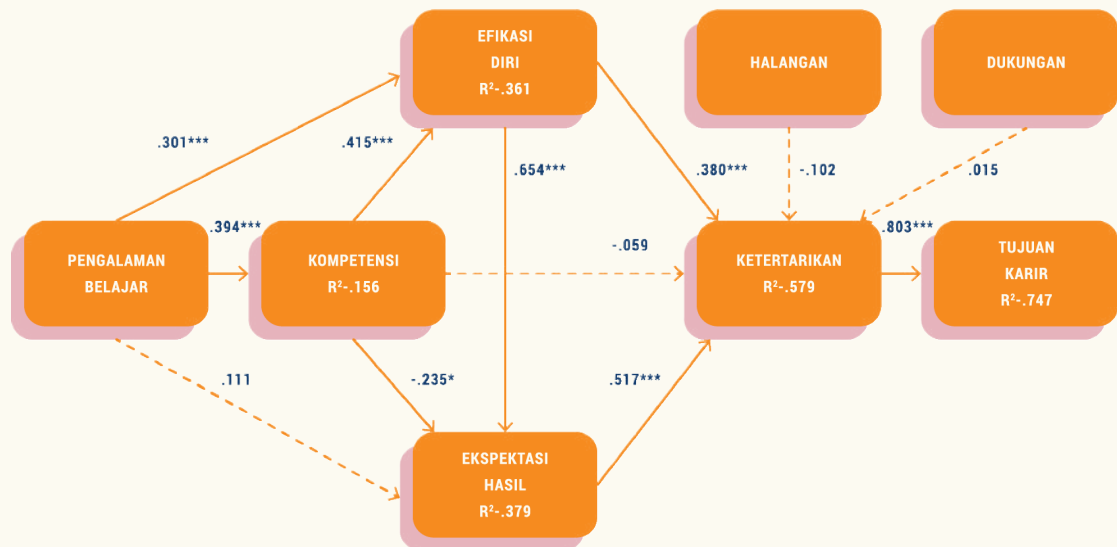
Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh kompetensi terhadap ekspektasi hasil terbukti pada responden perempuan, tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

4. **H6: Efikasi Diri → Ekspektasi hasil**

Pengaruh efikasi diri terhadap ekspektasi hasil terbukti pada responden perempuan, tetapi tidak signifikan (tidak terbukti) pada responden laki-laki.

Temuan ini menarik karena menunjukkan pola yang berbeda dari proses pengambilan keputusan karir mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu terutama terlihat dari proses terbentuknya efikasi diri. Penelitian ini menemukan proses berpikir perempuan dalam memutuskan pilihan karir lebih rasional ketimbang laki-laki. Bagi perempuan, efikasi diri dibentuk oleh kompetensi ($\text{Beta}=.415$, $p=0.000$) dan pengalaman belajar ($\text{Beta}=.301$, $p=0.000$). Keyakinan perempuan bahwa dirinya akan berhasil jika kelak menjadi jurnalis dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman belajar. Kepercayaan

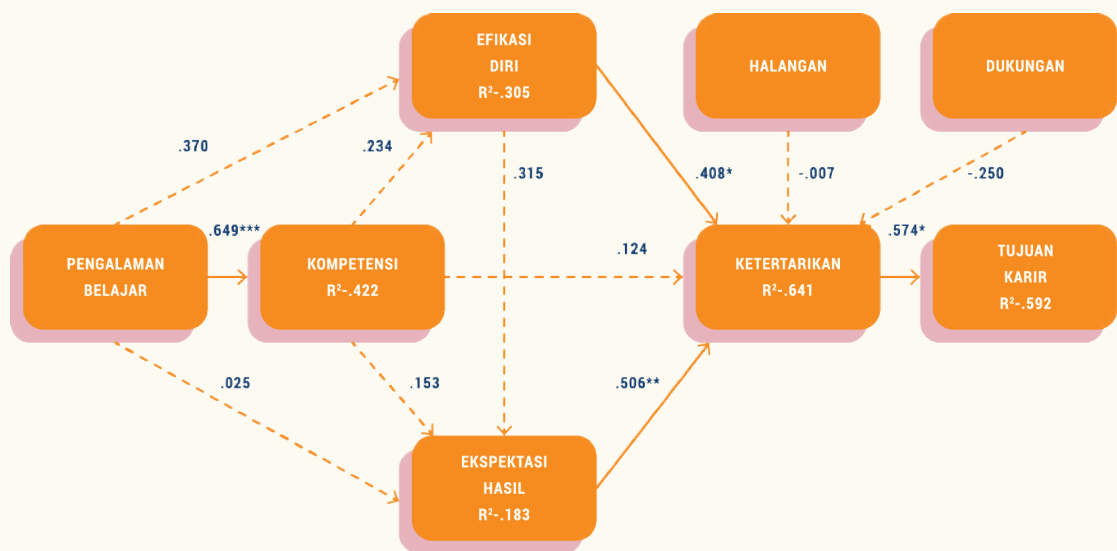
diri tidak muncul tiba-tiba tetapi dibentuk lewat pengalaman dan proses belajar perempuan selama kuliah (menempuh pendidikan, mempelajari mata kuliah hingga mengikuti magang). Proses belajar ini yang membentuk kepercayaan diri perempuan.



Gambar 3. Pengaruh Antar Variabel (Responden Perempuan)

Keterangan: garis lurus = signifikan, garis patah-patah = tidak signifikan
 * $p \leq 0.05$; ** $p \leq 0.01$ *** $p \leq 0.001$

Hal ini berbeda dengan laki-laki. Pada responden laki-laki, kepercayaan diri (efikasi) tidak dibentuk oleh kompetensi dan pengalaman belajar. Mahasiswa laki-laki percaya bahwa dirinya kelak akan berhasil jika bekerja sebagai jurnalis. Kepercayaan ini tidak dipengaruhi oleh kompetensi, terbukti dari pengaruh yang tidak signifikan kompetensi dalam membentuk efikasi diri. Mahasiswa laki-laki tetap percaya akan mampu menjadi jurnalis meskipun kompetensinya rendah. Kepercayaan diri (efikasi) itu juga tidak dibentuk oleh pengalaman belajar. Dengan kata lain, kepercayaan diri (efikasi) itu muncul sebagai faktor yang independen (tidak dibentuk oleh variabel lain) pada responden laki-laki.



Gambar 4. Pengaruh Antar Variabel (Responden Laki-Laki)

Keterangan: garis lurus = signifikan, garis patah-patah = tidak signifikan

* $p \leq 0.05$; ** $p \leq 0.01$ *** $p \leq 0.001$

Bagaimana menjelaskan temuan ini? Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam proses pengambilan keputusan karir sebagai jurnalis, terdapat perbedaan dalam hal terbentuknya efikasi diri laki-laki dan perempuan. Pada perempuan, efikasi diri dibentuk oleh kompetensi dan pengalaman belajar. Sementara pada laki-laki, efikasi diri relatif adalah variabel yang independen (tidak disebabkan oleh kehadiran variabel lain). Peneliti menduga, perbedaan ini terjadi karena karir sebagai jurnalis masih dianggap sebagai “karir laki-laki”. Pekerjaan jurnalis masih identik dengan pekerjaan laki-laki—membutuhkan fisik yang kuat, meliput di tempat berbahaya, pekerjaan tidak kenal waktu. Semua hal tersebut identik dengan laki-laki. Bagi responden laki-laki, ia merasa bisa melakukan semua hal tersebut. Sebaliknya, bagi perempuan, ia akan menimbang-nimbang terlebih dahulu. Proses pertimbangan ini akan menentukan apakah perempuan merasa dirinya berhasil atau tidak sebagai jurnalis.

Kesadaran bahwa laki-laki lebih berhasil (efikasi diri) dipercaya

oleh peneliti terbentuk dari proses belajar dan lingkungan. Proses belajar (kuliah, magang, praktek lapangan, *review* dari senior) akan membentuk kesadaran perempuan dan digunakan untuk membentuk kemampuan dirinya pada karir sebagai jurnalis. Pengalaman belajar yang diterima oleh perempuan selama ini tidak cukup kuat dalam mengubah pandangan bahwa jurnalis adalah pekerjaan laki-laki. Selama belajar, mahasiswa perempuan ditanamkan dengan pandangan bahwa jurnalis yang berhasil adalah jurnalis yang mampu meliput di tempat berbahaya, mempunyai fisik kuat, bekerja tanpa kenal waktu (pagi-siang-malam), mempunyai resiko tinggi. Pandangan yang diterima selama proses belajar ini tidak selaras dengan ekspektasi peran gender perempuan. Penggambaran jurnalisisme sebagai profesi yang maskulin sudah barang tentu akan memberi lelaki kepercayaan diri lebih dan sekaligus membuat perempuan berpikir panjang untuk masuk ke dalamnya.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini, baik dalam survei maupun hasil diskusi FGD, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi memiliki keinginan yang rendah untuk berkarir sebagai jurnalis, meskipun memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kerja-kerja jurnalistik. Penyebab mahasiswa jurnalistik tak memilih menjadi jurnalis sebagai pilihan karir utama bukan disebabkan oleh penilaian negatif terhadap kerja jurnalis. Sebagian besar mahasiswa jurnalistik menilai kerja jurnalis secara positif, terutama terkait idealisme, prestise, intelektualitas, dan dampak sosialnya. Namun, mereka menilai kompensasi yang didapatkan tidak sebanding dengan beban kerja jurnalis yang berat.

Baik di antara mahasiswa perempuan maupun laki-laki, kurang sepadannya kompensasi dengan beban kerja jurnalis menjadi faktor utama yang menghalau mereka berkarir sebagai jurnalis. Namun, ada perbedaan rasionalisasi pertimbangan berdasarkan ekspektasi peran gender. Bagi laki-laki yang mengemban ekspektasi peran gender sebagai pemberi nafkah utama, kompensasi yang kurang mencukupi menjadi pertimbangan utama. Sementara itu, perempuan cenderung melihat profesi jurnalis sebagai profesi yang tidak ramah ekspektasi peran gender mereka. Pengalaman belajar dalam kelas maupun magang mengajarkan perempuan nilai-nilai maskulin dari profesi jurnalis (penuh risiko, memiliki beban kerja berat, dan sebagainya). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh [American Psychology Association](#), mereka yang merasa merupakan gender minoritas akan merasa lebih tertekan ketimbang mayoritas di lingkungan kerja, terlebih ketika pekerjaan bersangkutan meminta perempuan memilih antara karir dan peran gender mereka (peran domestik dan mengurus anak di samping berkarir).

REKOMENDASI

Studi ini menunjukkan bahwa minimnya jumlah jurnalis perempuan di industri media nasional disebabkan oleh hambatan kultural (ekspektasi peran gender) dan budaya kerja industri yang abai ekspresi gender perempuan. Karenanya, dalam upaya untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di ruang redaksi, berbagai pemangku kepentingan (lembaga pendidikan dan media) perlu bersinergi menghapuskan hambatan-hambatan bagi perempuan untuk berkarir di industri media.

Ruang dan budaya kerja di industri media perlu mengakomodir kebutuhan ekspresi gender perempuan, termasuk penciptaan budaya kerja dan ruang yang sensitif gender. Di kala banyak industri lain mulai mengakomodir kebutuhan perempuan untuk ruang “menyusui”, [Survei Aliansi Jurnalis Independen](#) menemukan hanya empat media yang memiliki ruang menyusui. Dalam survei yang sama, beberapa jurnalis perempuan mengaku harus memerah susu di toilet karena media tempatnya bekerja tidak memiliki ruang layak untuk kebutuhan tersebut. Situasi ini masih harus ditambah dengan fakta bahwa 25 dari 34 jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan seksual baik di tempat kerja ataupun selama liputan (AJI, 2021).

Menciptakan ruang kerja yang nyaman bagi perempuan mesti menjadi prioritas jika kita mengharapkan lebih banyak keterwakilan perempuan di media dan atau berharap perempuan bisa memiliki karir yang panjang hingga menduduki jabatan struktural. Untuk itu, yang perlu dilakukan perusahaan media paling minimal adalah mengikuti ketentuan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 yang mengatur setidaknya delapan hak perempuan: hak cuti hamil, menstruasi, dan melahirkan, hak perlindungan selama hamil, hak biaya persalinan, hak cuti keguguran, hak menyusui atau memerah ASI,

hak fasilitas khusus pada jam kerja tertentu (antar jemput kendaraan untuk kerja malam), dan terakhir larangan PHK karena menikah, hamil, dan melahirkan.

Pemenuhan atas hak-hak tersebut menjadi krusial mengingat calon jurnalis perempuan memiliki peran gender yang perlu diakui. Tanpa adanya jaminan hak-hak tersebut, sulit meyakinkan perempuan untuk bergabung dalam industri media.

Terlepas dari itu, memenuhi hak dasar perempuan saja tidak cukup. Kita perlu menghapus diskriminasi pekerjaan yang didasarkan pada asumsi kultural mengenai gender. Stereotip bahwa perempuan lebih cocok untuk liputan gaya hidup dan laki-laki untuk liputan politik dan hukum harus diakhiri. Tidaklah bermanfaat mendorong keterwakilan perempuan di ruang redaksi tanpa mendorong perspektif perempuan dalam liputan-liputan yang bertemakan kepublikan (hukum, politik, ekonomi, atau teknologi). Pasalnya, keragaman perspektif inilah yang pada dasarnya dibutuhkan jurnalis Indonesia.

Untuk itu, kesadaran akan keragaman ini perlu pula menginspirasi lembaga pendidikan. Temuan bahwa banyak perempuan lebih tidak percaya diri atas kompetensi jurnalistiknya dan proyeksi karirnya penting untuk dijadikan catatan. Ini menandakan perlunya pengembangan kurikulum dan praktik belajar yang lebih sensitif gender. Tekanan sosial dan budaya yang dihadapi perempuan perlu jadi pertimbangan bagi institusi kampus dan tenaga pengajar untuk membangun suasana dan proses belajar yang mengafirmasi atau meningkatkan kepercayaan diri perempuan.

Dalam hal ini, penghapusan kekerasan dengan segala bentuknya perlu jadi agendanya tersendiri. Meski survei dalam penelitian ini tidak menemukan angka yang signifikan terkait pengalaman *microaggression*

yang dialami laki-laki maupun perempuan, bahwa kekerasan itu masih ada adalah tanda bahwa pendidikan kita masih belum sepenuhnya demokratis. Terlebih hasil FGD dalam studi ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang dialami oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan berpengaruh pada kepercayaan diri atas kompetensi maupun kemampuannya untuk berkarir di dunia jurnalistik.



TINJAUAN PUSTAKA

TINJAUAN PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

Aliansi Jurnalis Independen. 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: AJI.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). *The relationship of career-related self-efficacy expectations to perceived career options in college women and men*. *Journal of Counseling Psychology*, 28, 399-410.

Brown, S. D., Lent, R. W., & Gore, P. A. Jr. (2000). *Self-rated abilities and self-efficacy beliefs: Are they empirically distinct?* *Journal of Career Assessment*, 8, 223-235.

Cherry, M. A., & Wilcox, M. M. (2021). *Sexist Microaggressions: Traumatic Stressors Mediated by Self-Compassion*. *The Counseling Psychologist*, 49(1), 106-137.

Colamen, R. et al. (2016). *Why be a journalist? US students' motivations and role conceptions in the new age of journalism*. USA: SAGE.

Creed, P., Buys, N., Tilbury, C., and Crawford, M. (2013). *The relationship between goal orientation and career striving in young adolescents*. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, 1480–1490.

Creswell, J., & Plano Clark, V. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Cunningham, G.B, Bruening, J., Sartore, M.L., Sagas, M., Fink, J.S. (2005). *The application of Social Cognitive Career Theory to sport and leisure career choices*. *Journal of Career Development*, 32, 122-138.

Demulier, V., Le Scanff, C., and Stephan, Y. (2013). *Psychological predictors of career planning among active elite athletes: An application of the Social Cognitive Career Theory*. *Journal of Applied Social Psychology*, 25, 341–353.

Diegelman, N. M., & Subich, L. M. (2001). *Academic and vocational interests as a function of outcome expectations in Social Cognitive Career Theory*. *Journal of Vocational Behavior*, 59, 394-405.

Donsbach, Wolfgang. (2013). *Journalism as the new knowledge profession and consequences for journalism education*. USA: SAGE.

Gore, P. A., Jr., & Leuwerke, W. C. (2000). *Predicting occupational considerations: A comparison of self-efficacy beliefs, outcome expectations, and person-environment congruence*. *Journal of Career Assessment*, 8, 237-250.

Hagger, M. S., Chatzisarantis, N., & Biddle, S. J. H. (2001). *The influence of self-efficacy and past behavior on the physical activity intentions of young people*. *Journal of Sports Sciences*, 19, 711-725.

International Federation of Journalists. (2009). *Getting the Balance Right: Gender Equality in Journalism*. Belgium: International Federation of Journalists.

Kangas, A., Haider, H., & Fraser, E. (2014). *Gender: Topic Guide*. (rev.

ed). Birmingham: GSDRC, University of Birmingham.

Konde. 2020. <https://www.konde.co/2020/12/riset-konde-co-media-melakukan-sensasionalisme-dan-tidak-konsisten-dalam-beritakan-isu-kekerasan-seksual.html/>

Lapan, R. T., Shaughnassy, P., & Boggs, K. (1996). *Efficacy expectations and vocational interests as mediators between sex and choice of math/science college majors: A longitudinal study*. *Journal of Vocational Behavior*, 49, 277-291.

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). *Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance*. *Journal of Vocational Behavior*, 45, 79–122.

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1996). *Career development from a social cognitive perspective*. Dalam D. Brown, L. Brooks, & Associates (Eds.), *Career choice and development* (3rd ed., pp. 373–422). San Francisco: Jossey-Bass.

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). *Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis*. *Journal of Counseling Psychology*, 47, 36–49.

Lent, R. W. & Brown, S. D. (2006). *On conceptualizing and assessing social cognitive constructs in career research: A Measurement guide*. *Journal of Career Research*, 14, 12-35.

Lent, R. W., Lopez, A. M., Lopez, F. G., and Sheu, H. (2008). *Social Cognitive Career Theory and the prediction of interests and choice goals in the computing disciplines*. *Journal of Vocational Behavior*, 73, 52–62.

Lent, R.W. & Brown, S.D. (2012). *Social Cognitive Career Theory*. Dalam S.D Brown & E.W. Lent (eds), *Career development and counseling: Putting theory and research to Work*. Second Edition. New York: Wiley.

Lent, R. W., and Brown, S. D. (2013). *Social cognitive model of career selfmanagement: toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span*. *Journal of Counseling Psychology*, 60, 557–568.

Lent, R. W., Ezeofor, I., Morrison, A. M., Penn, L. T., and Ireland, G. W. (2016). *Applying the social cognitive model of career self-management to career exploration and decision-making*. *Journal of Vocational Behavior*, 93, 47–57.

Lim, R. H., Lent, R. W., and Penn, L. T. (2016). *Prediction of job search intentions and behaviors: testing the Social Cognitive Model of Career Self-Management*. *Journal of Counseling Psychology*, 63, 594–603.

Myers, M. (2009, September). *Radio, Convergence and Development in Africa: Gender as a Cross-Cutting Issue*. Makalah dipresentasikan pada Butare Roundtable Discussion on a Research Agenda, Butare, Rwanda.

Remotivi dan Komnas Perempuan. 2012. *Antara Perlindungan dan Pembatasan: Seksualitas dan Perempuan dalam Pandangan KPI*.

Renn, R. W., Steinbauer, R., Taylor, R., and Detwiler, D. (2014). *School-to-work transition: mentor career supports and student career planning, job search intentions, and self-defeating job search behavior*. *Journal of Vocational Behavior*, 85, 422–432.

Rogers, M. E., Creed, P. A., and Glendon, A. I. (2008). *The role of personality in adolescent career planning and exploration: a social cognitive perspective*. *Journal of Vocational Behavior*, 73, 132–142.

Rogers, M. E., and Creed, P. A. (2011). *A longitudinal examination of adolescent career planning and exploration using a Social Cognitive Career Theory framework*. *Journal of Adolescence*, 34, 163–172.

Schaub, M. & Tokar, D. M. (2005). *The role of personality and learning experiences in Social Cognitive Career Theory*. *Journal of Vocational Behavior*, 66, 304-325.

Seibert, S. E., Kraimer, M. L., & Liden, R. C. (2001). *A social capital theory of career success*. *Academy of Management Journal*, 44, 219-237.

Smith, K. (1987). *Newspaper Coverage and Public Concern about Community Issues (Journalism Monographs)*. Columbia, SC: Association for Education in Journalism and Mass Communications.

Smith, P. L., & Fouad, N. A. (1999). *Subject-matter specificity of self-efficacy, outcome expectancies, interests, and goals: Implications for the social-cognitive model*. *Journal of Counseling Psychology*, 46, 461-471.

Van Vianen, A. E. M. (1999). *Managerial self-efficacy, outcome expectancies, and work-role salience as determinants of ambition for a managerial position*. *Journal of Applied Psychology*, 29, 639-665.

Wallace, J. E. (2001). *The benefits of mentoring to female lawyers*. *Journal of Vocational Behavior*, 58, 366-391.

Weisberg, H.F. Krosnick, J.A., Bowen, B.D. (2004). *An Introduction to survey research, polling, and data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.

White, A. (2009). *Getting the Balance Right: Gender Equality in Journalism*. Belgium: International Federation of Journalists.

Williams, C. M. & Subich, L. M. (2006). *The gendered nature of career related learning experiences: A Social Cognitive Career Theory perspective*. Journal of Vocational Behavior, 69, 262-275.

ARTIKEL

Sexist stereotypes dominate front pages of British Newspapers, Research finds. (2012, 14 Oktober). Diakses pada 10 Juni 2021 pukul 14:58 dari <https://www.theguardian.com/media/2012/oct/14/sexist-stereotypes-front-pages-newspapers>

Widhorsono. (2021, 1 Maret). Kerja Jurnalistik Dilindungi Undang Undang. Diakses pada 15 Juni 2021 pukul 00:32 dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/387649/kerja-jurnalistik-dilindungi-undang-undang>

Whitemell, Clare. (2012, 19 November). Is journalism still a good career choice. Diakses pada 15 Juni pukul 12:45 dari <https://www.theguardian.com/careers/journalism-good-career-choice>

Bercovici, Jeff. (2012, 16 April). Forget that survey. Here's Why Journalism Is The Best Job Ever. Diakses pada 15 Juni 2021 pukul 17:07 dari <https://www.forbes.com/sites/jeffbercovici/2012/04/16/forget-that-survey-heres-why-journalism-is-the-best-job-ever/?sh=2ec5c6b0a4c6>

Lepore, Jill. (2019, 21 Januari). Does Journalism Have a Future?. Diakses pada 15 Juni pukul 17:18 dari <https://www.newyorker.com/magazine/2019/01/28/does-journalism-have-a-future>

